

SENI BERPERANG PADA MASA JAWA KUNO: POLA ASTROLOGIS-SIMBOLIK DALAM NASKAH YOGA CATUR DEWATA

Galang Adhi Pradipta* dan I Made Suparta
Universitas Indonesia, Indonesia

*Korespondensi: galangadhipradipta@gmail.com

ABSTRACT

Lontar Yoga Catur Dewata (YCD) is a literature in Old Javanese that discusses yoga for starting a war. The art of war is mostly concerned only with war strategy (Griffith 2005; Suryohadiprojo 2008). This study found that the art of war that developed in ancient Java used yoga practices with astrological patterns. YCD manuscripts as research objects are recorded in the FS UI collection with the code AH.58 LT-142 and are now stored in the UI's Library. The text of YCD describes the strategy of war to defeat the enemy personally with astrological-symbolic aspects. It deals with counting days, mantras, yogic practices of the existence of deities in *sthāna*, *svaravyañjana-nyasa* 'syllabic applause', and animal symbolism. The main formulation of this research problem is how to reveal the narrative of astrological-symbolic patterns and the exposure of the relationship with astrological patterns by the art of war in ancient Java. Research requires philological work to produce text editions from YCD manuscripts. The methods used for data analysis are qualitative descriptive and Pierce's semiotic theory to analyze interpretive signs. The results of this study show that the astrological narrative found in the YCD text is related to warfare strategies in ancient Java. It is a local genius and folk science that developed in the community and is recorded in the YCD text.

Keywords: *Astrological; Yoga; Days; Symbol; YCD*

ABSTRAK

Lontar Yoga Catur Dewata (YCD) merupakan salah satu karya sastra berbahasa Jawa Kuno yang membahas mengenai yoga dalam memulai peperangan. Seni peperangan kebanyakan hanya berkaitan dengan strategi perang. Penelitian ini mengungkapkan bahwa seni berperang yang berkembang pada masa Jawa Kuno menggunakan praktik yoga dengan pola astrologis. Manuskrip YCD sebagai objek penelitian tercatat dalam koleksi FS UI dengan kode AH.58 LT-142 dan kini berada di Perpustakaan UI. Teks dalam naskah memaparkan strategi perang dalam mengalahkan musuh secara personal dengan aspek astrologis-simbolik. Hal tersebut berkenaan dengan penghitungan hari, mantra, praktik yoga dari eksistensi dewa yang sedang ber-*sthāna*, *svaravyañjana-nyasa* 'peneraan suku kata', dan simbolisasi hewan (*animal symbolicum*). Rumusan utama masalah penelitian ini adalah bagaimana penyajian suntingan teks naskah YCD dan pengungkapan seni berperang Jawa Kuno melalui narasi pola astrologis-simbolik serta keterkaitannya dengan seni perang. Penelitian memerlukan langkah kerja filologi untuk menghasilkan suntingan teks dari manuskrip YCD. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori semiotik Pierce untuk menganalisis tanda-tanda interpretatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teks dalam naskah YCD menyingkapkan sebuah informasi tentang seni perang pada masa lampau yang menggunakan pola astrologi berdasarkan pada muatan redaksi teks yang telah disunting secara kritis. Hal tersebut merupakan sebuah *local genius* dan *folk science* yang berkembang di masyarakat dan tercatat dalam teks YCD.

Kata Kunci: *Astrologis; Yoga; Hari; Simbol; YCD*

1. PENDAHULUAN

Manuskrip yang berkembang pada masa Jawa Kuno merupakan salah satu bentuk warisan pengetahuan. Seperti halnya, naskah *Yoga Catur Dewata* (selanjutnya disingkat YCD) menjadi referen penting untuk dikaji sebagai *novelty* terhadap perkembangan pengetahuan serta pewarisan pengetahuan lokal. Penulisan Teks YCD melalui pemikiran struktural pada masa Jawa Kuno sebagai salah satu genre sastra tutur secara tematik. Haryati Soebadio (1985, 3-4) memaparkan bahwa teks berkategori sastra tutur mengajarkan sesuatu dengan didasarkan pada ingatan ‘*smṛti*’ terhadap sebuah pengetahuan komprehensif dan terintegrasi. Sejalan dengan Goris (1926, 54-55) yang mengemukakan bahwa sastra tutur menghimpun pengetahuan dan informasi keagamaan secara dogmatis dan termasuk kategori wacana sastra bercorak Hindu-Buddha golongan tua. Sri Sukei Adiwimarta dan Sulistiati (2001, 196) mendeskripsikan bahwa sastra tutur Jawa Kuno berkembang pada kurun waktu abad ke-9 hingga ke-15 M. Perkembangan sastra tutur berjalan bersamaan dengan masifnya kebudayaan Hindu-Buddha, sehingga penggunaan struktur prosa terpengaruh oleh kesusastraan Sansekerta yakni berawal dari matra ‘*śloka*’ menjadi teks deskriptif (Pigeaud 1967, 51).

Kategorisasi sastra tutur secara tematik yaitu berdasarkan dengan isi, konstruksi, pengaruh, dan fungsi. Berdasarkan isi, Zieseniis (1939, 221) mendikotomi sastra tutur menjadi *sakala* (pengajaran secara nyata dan imanen) dan *niskala* (pengajaran secara tidak nyata dan transenden). Acri (2021, 7-9) menggolongkan macam teks sastra tutur menjadi tiga sesuai dengan konstruksinya, yakni 1) menggunakan bahasa Sanskerta kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jawa kuno; 2) perpaduan bahasa Jawa kuno dengan metrum *śloka*; dan 3) berbahasa Jawa kuno secara utuh (mengandung pengaruh bahasa Bali, Jawa pertengahan dan Sanskerta). Berdasarkan penggolongan tersebut, redaksi teks YCD secara konstruksi menggunakan ragam bahasa Jawa kuno dan temuan beberapa serapan Sanskerta sehingga termasuk dalam golongan ketiga menurut Acri. Temuan ini dalam teks berupa bentuk perhitungan hari melalui simbolisasi dewa dan simbolisasi hewan, mantra-mantra, serta fungsi arah mata angin. Keseluruhan aspek ini berkaitan dengan kebutuhan peperangan.

“...yan riṅ dinā rēdité apraṅ/ iti yog<h>akna st[th]iti **bhaṭāra iśwara/ bhaṭāra kwera/ bhaṭāra śiwa/ m(ē)tua ata/ amargga ri uruṅ-uruṅ gadiṅ/ maha w(ē)dhi satru kabeh kahiḍēpanña/ auṁ mam im stiti auṁ pat nama siwaya/ injdhēp saṅhyang iśwara/ kwera umantuk maring bathāra śiwa/ mahā śakṭi kaw(ē)dhining satru pak(ē)nanirā/ t(ē)las”** (YCD FS UI AH.58 LT-142: 1v)

Artinya :

...ketika hari **Minggu** berperang, ini hendaknya beryoga(semedi)lah (tertuju) **Bhaṭāra Iśwara, Bhaṭāra Kwera, Bhaṭāra Śiwa**, melalui jalur sumsum tulang belakang, semua musuh sangat ketakutan kahidepan, **AUṀ MAM IM STITI AUṀ PAT NAMA SIWAYA** dalam kesadaran **Saṅhyang Iśwara dan Kwera** dan kembali ke Bathāra Śiwa, yang sangat sakti untuk memusnahkan musuh penerapannya, bersambung.

Soebadio dalam Sedyawati (2001, 253) menyatakan bahwa konteks sastra tutur membidangi wawasan pengetahuan yang cukup luas. Teks YCD memuat narasi astrologis

melalui perhitungan hari. Ilmu astrologis berawal dari beberapa bacaan *Vedic Sanskrit* dalam sub *Vedāṅga* bagian *Jyotiṣa* sebagai ilmu astrologi dan astronomi yang kemudian menjadi pustaka suci penunjang pada perkembangan kebudayaan Jawa. Dalam perkembangannya, perhitungan hari apabila muncul secara kolektif seringkali disebut sebagai primbon dalam kebudayaan Jawa baru dan wariga dalam kebudayaan Bali baru. Teks YCD sebagai sebuah teks yang memuat narasi astrologis memiliki tanda dan simbol-simbol untuk mengungkapkan maknanya. Sependapat dengan Hammelton (2003, 37) astrologi memiliki simbol yang memiliki keterkaitan antara alam semesta fisik dan persepsi manusia. Hal ini mirip dengan konsep makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam teks YCD muncul adanya beberapa simbol seperti simbolisasi dewa dan hewan disertai dengan mantra.

Redaksi teks *LYCD* memuat bagaimana konsep perhitungan hari dan prediksi untuk memungkinkan elektabilitas meraih kemenangan dalam sebuah peperangan, dengan tinjauan pada arah mata angin dan beberapa sifat hari yang disimbolisasi dengan hewan. *LYCD* dengan jumlah lempir yang cukup singkat bagi sebuah tulisan *lontar* mampu menjelaskan secara singkat, ringkas, jelas, dan padat mengenai tutur peperangan. Mulai dari hari yang tepat untuk mengalahkan musuh disertai dengan dewa dan mantranya, kepercayaan terhadap kekuasaan adikodrati dengan personifikasinya untuk perlindungan diri, arah mata angin sebagai awal keberangkatan menuju medan perang, hingga *ala-ayuning dewasa* yakni sebuah ketentuan prediksi terhadap hal positif atauantisipasi munculnya negativitas situasional. Hal ini merupakan sebuah temuan kebaruan terhadap perkembangan pengetahuan mengenai seni berperang ‘*Art of War*’ pada kebudayaan Jawa. Selama ini China menjadi acuan utama mengenai seni berperang melalui strateginya yang berbeda dengan peradaban lain (Tzu 2008, 63-91).

Pemilihan Teks YCD sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain 1) Teks YCD merupakan salah satu teks genre sastra tutur untuk kebutuhan perang dan memuat aspek astrologis; 2) Pola astrologis yang termuat dalam teks YCD bersifat simbolik dan semiotik yang memerlukan kajian dan penelaahan komprehensif untuk mengungkapkan makna; 3) Pola-pola astrologis dalam teks YCD menjadi sebuah *local wisdom* bagi masyarakat Jawa-Bali dan mampu memberikan kebaruan terhadap seni perang yang berkembang di Nusantara.

Teks dalam naskah *LYCD* ditulis menggunakan aksara Bali, yang notabene membuat adanya jarak perkembangan konvensi kebudayaan Jawa. Penggunaan aksara Bali dalam sebagian besar karya sastra berbahasa Jawa kuno dipengaruhi oleh ruang lingkup konvensi budaya Bali. Hal ini didukung oleh argumentasi Haryati Soebadio (2001, 54) bahwa upaya penyimpanan, preservasi dan penurunan (penyalinan) manuskrip kuno menjadi kegiatan pembelajaran di setiap *puri* (kediaman bangsawan), *banjar* (desa) dan *sékaha babasan* (sanggar sastra) di Bali. Melalui isi teks *LYCD* menjadi sebuah *novelty* bagaimana seni berperang masa Jawa kuno dengan berdasarkan sebuah probabilitas untuk mencari kemenangan. Sebagai sebuah manuskrip kuno, isi teks di dalam naskah perlu untuk ditransliterasi dan ditranslasi. Kajian secara filologis dilakukan untuk menghasilkan sebuah karya sastra yang dapat dipahami secara kontekstual dan sesuai dengan konvensi, seperti pendapat Robson (1994, 12) bahwa teks karya sastra harus dipahami dan isinya dapat ditangkap dengan jelas.

Kajian terhadap teks *YCD* sama seperti penelitian sebelumnya dengan menggunakan naskah sebagai sumber data. Akan tetapi, teks *YCD* merupakan teks dengan komposisi

struktur cukup kompleks sehingga memiliki perbedaan analisis, terutama dengan adanya mantra dan simbolisasi dewa yang ditemukan dalam teks. Pengkajian sebelumnya berpijak pada data astrologis dan bersifat denotatif tanpa perlu pendekatan semiotik.

Apalagi muatan teks pada LYCD yang ditulis dalam bahasa Jawa kuno dan aksara Bali memiliki beberapa kesalahan penulisan. Kesalahan penulisan ini cukup menyulitkan pembaca yang secara garis besar tidak memiliki kemampuan dalam penguasaan bahasa Jawa kuno dan aksara Bali secara universal. Suntingan teks terhadap muatan teks dalam naskah YCD secara filologis dilakukan untuk membantu pembaca memahami bagaimana isi teks bersangkutan dengan baik. Dalam teks bersangkutan juga terdapat konsep *Art of War* yang tersimbolisasikan melalui isi teks yang memaparkan hari baik dan arah mata angin untuk memenangkan peperangan; pemujaan terhadap personifikasi kemahakuasaan adikodrati untuk mengalahkan musuh dan perlindungan diri; serta simbolisasi sifat dewa dan personifikasi hewan. Pemahaman mengenai hal-hal tersebut merupakan suatu angin segar bagi perkembangan pengetahuan kebudayaan Jawa. Simbol-simbol dan pemaknaan terhadap muatan teks menjadi sulit dipahami dengan adanya jarak konvensi kebudayaan terutama konvensi sastra dan bahasa. Bertolak pada kerumpangan penelitian, rumusan masalah dapat dikerucutkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana penyajian filologis secara kritis untuk menyajikan teks dalam naskah YCD agar dapat dimengerti pembaca?
- b. Bagaimana pengungkapan narasi pola astrologis-simbolik dalam teks YCD?
- c. Bagaimana keterkaitan pola astrologis dengan seni berperang pada masa Jawa Kuno sesuai dengan teks YCD?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut menghasilkan tujuan penelitian yakni: 1) menyajikan suntingan teks dalam naskah YCD secara filologis dan dapat dimengerti pembaca; 2) mengungkapkan narasi pola astrologis-simbolik dalam teks YCD; dan 3) memaparkan keterkaitan pola astrologis dengan seni berperang pada masa Jawa Kuno. Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini dapat menjadi referensi faktual untuk mendukung narasi-narasi karya sastra Jawa terutama pada masa Jawa kuno dan perkembangannya yang memuat mengenai cerita peperangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai naskah sekorpus dengan YCD masih belum ditemukan, namun penelitian mengenai muatan pola astrologis sudah banyak dilakukan. Pada penelitian ini secara tematik digunakan korpus sastra *tutur* yang mengandung ajaran *Siwaisme* yang kental. Kajian-kajian terdahulu yang menggunakan korpus manuskrip dengan genre sastra *tutur* telah dilakukan oleh para peneliti.

Penelitian Pertama oleh Richard Thompson (1997) yang berjudul "*Planetary Diameters in The Surya-Siddhanta*". Secara garis besar penelitian ini mengkaji pola astrologis dalam teks *Sūrya-Siddhānta*. Penelitian ini menghasilkan pengungkapan rumus penghitungan diameter planet didasarkan pada teks *Sūrya-Siddhānta* dan menjadikannya pengetahuan astronomi tingkat lanjut.

Kajian kedua membahas muatan pola astrologis dalam lontar yang dilakukan oleh Ghis Nggar Dwiadmojo (2020) dengan judul "Koneksi Pusat dan Pinggiran: Perbandingan Teks Primbon Palindon Kraton Yogyakarta dan Palindon Merapi-Merbabu". Kajian ini membandingkan dua teks Palindon, yakni Palindon Merapi-Merbabu dan Palindon

Kraton Yogyakarta. Dua teks tersebut secara garis besar memuat mengenai mitigasi bencana gempa melalui pola astrologis.

Penelitian ketiga oleh I Nyoman Suka Ardiyasa (2021) melalui artikel yang berjudul “Ala Ayuning Dewasa dalam Usada Bali”. Penelitian membahas mengenai waktu yang tepat secara astrologis (melalui ala ayuning dewasa) untuk melakukan praktik pengobatan. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa dalam praktik pengobatan muncul adanya sugesti untuk mendapatkan kesembuhan melalui pemilihan hari baik ‘*ala ayuning dewasa*’.

Kajian keempat oleh Wasudewa Bhattacharya dan tim (2019) yang berjudul “Lontar Aji Swamandala”. Secara garis besar kajian ini berfokus pada analisis teologis terhadap Wariga sebagai konsep teologi dalam kebudayaan Bali. Hasil dari penelitian ini menghasilkan adanya makna teologi hari yang berkaitan dengan kemahakuasaan adikodrati yakni Cadhu Śakti.

Selanjutnya terdapat kajian yang ditulis Anak Agung Gede Alit Garia (2019) dengan judul “Tutur Sundari Bungkah”. Kajian ini dilakukan secara filologis dengan melakukan transliterasi dan translasi terhadap naskah Sundari Bungkah. Teks dalam naskah tersebut merupakan acuan sentral berkembangnya wariga gemet sebagai salah satu tutur berpola astrologis yang dikenal luas di Bali. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, belum ditemukan adanya analisis mengenai pola astrologis yang berkaitan dengan peperangan.

Berdasarkan keempat penelitian tersebut, belum ditemukan adanya kajian yang menjelaskan bagaimana pengungkapan pola astrologis secara simbolik dan berkaitan dengan peperangan. Kajian dari Bhattacharya menjadi referen yang paling mendekati dengan penelitian ini karena memaknai narasi astrologis menggunakan teori hermeneutik sebagai pisau bedah dasar sebelum menuju pada pembahasan secara semiotik.

Sebagai salah satu temuan kebaruan terhadap tutur peperangan, belum terdapat penelitian sekorpus yang meninjau mengenai tutur peperangan. Namun, analisis mengenai seni berperang telah beberapa kali dilakukan dengan objek penelitian beberapa peradaban di luar Jawa. Sun Tzu (2008) dalam jurnal *Strategic Studies* membuat sebuah tulisan mengenai *The Art of War* yang dilakukan oleh peradaban China, dengan beberapa temuan yakni moralitas, surga, dunia, arahan pemimpin (strategi), dan kedisiplinan sebagai lima aspek penting seni berperang pada ruang lingkup kebudayaan Tiongkok. Antoine-Henri dan Baron de Jomini (2007) juga menuliskan mengenai seni berperang secara umum dengan enam aspek penting yakni nasionalisme, strategi, taktik utama, logistik, teknologi, dan taktik minor. Menilik pada tinjauan pustaka mengenai seni berperang selalu bertumpuan pada aspek strategi. Sigito (2011) pernah membahas strategi perang Jawa kuno melalui tulisan dengan judul ‘Palagan Ganter: Kisah Perang Puputan Kediri-Tumapel’ yang menjelaskan mengenai alur dan konklusi peperangan serta taktik perang yang digunakan. Sigito juga menjelaskan bahwa taktik perang mulai berkembang, tidak melulu beracuan pada gelar perang dalam *Kakawin Bharatayuddha* seperti *cakrabyuha* (*padmavyuha*), *garudhabyuha* (*garudha nglayang*), *makarabyuha* (*supit urang*), dan *diradameta*.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa teks YCD mampu menjadi pengisi kerumpangan penelitian terhadap topik pola astrologis sebagai kebutuhan perang. Selain itu, teks ini juga termasuk dalam muatan teks *tutur* bermazhab Śiwaisme yang memberikan sebuah *novelty* ‘kebaruan’ karena belum diteliti oleh para peneliti lain sehingga menjadi pembaharuan dari sisi akademis. Manfaat dari kebaruan tersebut adalah

mampu memberikan referensi seni berperang pada masa lalu sebagai pedoman dalam menghadapi masa mendatang.

3. METODE

Penelitian secara kualitatif dilakukan dengan mengacu pada pengumpulan data yang ada disertai interpretasi dan analisis dengan peneliti sebagai aspek penting tanpa harus menekankan pada statistik (Anggito, Albi dan Johan, 2008). Pada metode kualitatif digunakan data yang berupa wawancara, tinjauan, dan dokumen (Raco 2010, 111-112). Pada metode penelitian secara deskriptif disajikan sebuah penjelasan secara rinci dan akurat dengan pengambilan data secara kualitatif (Soetopo 1996, 136). Naskah Yoga Catur Dewata merupakan data yang digunakan untuk penelitian ini. Naskah tersebut beraksara Bali dan berbahasa Jawa Kuno yang memerlukan langkah kerja filologi. Langkah kerja filologi meliputi (1) inventarisasi naskah (menghimpun data mengenai naskah atau teks sekorpus); (2) deskripsi naskah; (3) perbandingan teks; (4) penentuan suntingan teks; (5) pertanggungjawaban alih aksara; (6) kritik teks; dan (7) alih aksara (Saputra 2013, 81-103).

Kajian pada penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan. Tahap pertama melalui pengerjaan suntingan teks secara filologis untuk menghasilkan sajian teks YCD yang mudah dimengerti. Dilanjutkan dengan tahap kedua yakni analisis teks secara komprehensif. Sebagai sebuah penelitian filologi maka digunakan dua tahapan metodis, yakni penentuan naskah dasar suntingan dan penyuntingan (Sudibyo 2015, 88). Untuk penentuan naskah dasar digunakan metode yang dipaparkan oleh Barried (1985, 67-69) yaitu intuitif, objektif, gabungan, landasan, dan edisi naskah tunggal. Penentuan naskah dasar digunakan metode landasan dengan memilih naskah FS UI kode AH.59 LT-142. Suntingan naskah disajikan dengan edisi diplomatik-kritis disertai terjemahan untuk memudahkan pembaca. Pada Teks YCD terdapat istilah bahasa Sanskerta-Jawa-Bali yang memerlukan adanya penerjemahan terpadu untuk memberikan pemahaman secara universal kepada masyarakat. Langkah selanjutnya, setelah penerjemahan dilakukan analisis data menggunakan data penunjang meliputi kutipan teks YCD yang memuat substansi astrologis untuk dilakukan analisis data. Penerjemahan menggunakan penyelarasan terhadap terjemahan secara lurus, maknawi, dan bebas untuk memberikan translasi yang koheren (Darusuprta 1984, 419).

Sajian teks kemudian dianalisis secara mandiri dan disesuaikan dengan interpretasi peneliti sebagai pen jembatan antara pengarang dan pembaca. Interpretasi terhadap analisis teks selanjutnya dikaji secara semiotik, sebagai sebuah perangkat pembantu terhadap penelaahan karya sastra secara mandiri sesuai dengan konvensi budaya. Hoed (2014, 17) memaparkan bahwa penelitian mengenai kajian kebudayaan membutuhkan pendekatan semiotik sebagai pisau bedah analitik. Van Dijk dalam Segers dalam Endraswara (2013, 67) menjelaskan bahwa semiotik membantu pembaca dalam memandang sebuah karya sastra secara mandiri, dengan analogi pembaca adalah penerima pesan yang dikirim oleh sebuah karya sastra. Representasi komunikasi antar pembaca dan penerima menitikberatkan pada penunjuk simbol dan apa yang ditunjukkan (Saussure dalam Masinambow 2001, 25-26). Hal ini ditujukan untuk memahami apa yang ditunjukkan oleh penunjuk tersebut dengan sistematis dan jelas, sehingga penggunaan teori semiotika Pierce sangat tepat untuk penelitian ini. Pierce dalam Zaimar (2008, 5) menggolongkan tiga tanda yang tertaut pada tiga komponen utama, yakni 1) korelasi simbol dengan objek (O); 2) korelasi simbol dengan representamen (R); dan 3) korelasi simbol dengan interpretan (I).

Teori ini akan diterapkan untuk mengungkapkan bagaimana pola astrologi yang termuat dalam teks YCD. Pada Redaksi Teks YCD terdapat simbol-simbol yang berbentuk praktik yoga, mantra, dan simbolisasi hewan sebagai penanda dan petanda strategi perang. Simbol dan representamen yang termaktub akan diinterpretasikan menggunakan teori semiotika untuk mengungkapkan pola astrologis secara komprehensif dan dapat dimengerti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Inventarisasi Naskah

Tahapan penelitian filologi diawali dengan inventarisasi naskah sebagai cara mencari keberadaan naskah yang diteliti dan salinannya. Inventarisasi naskah YCD dilakukan dengan mendata naskah sekorpus melalui studi katalog. Studi katalog dilakukan terhadap beberapa katalog seperti: 1) *Katalogus Lontar UPTD Gedong Kirtya* (Gedong Kirtya, 2016); 2) *Katalogus Lontar* (UPD Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali); 3) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo* (Behrend, 1990); 4) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta* (Lindsay, Soetanto, dan Feinstein, 1994); 5) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3A-3B: Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (Behrend dan Pudjiastuti, 1997a, 1997b); 6) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Behrend, 1998); 7) *Katalog Naskah Merapi Merbabu* (Setyawati, Wiryamartana, dan Molen, 2002); 8) *Literature of Jawa* (Pigeaud, 1967); 9) *Inventarisasi Naskah Kuno Koleksi Perpustakaan Nasional* (Kurniawan, 2020); dan (10) *Indonesian Manuscripts in Great Britain* (Ricklefs, Voorhoeve, & Gallop, 2014).

Berdasarkan inventarisasi naskah yang telah dilakukan, terdapat empat naskah berbentuk lontar yang tersimpan pada tiga tempat. Tempat-tempat tersebut meliputi Fakultas Sastra UI (satu naskah lontar), Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (dua naskah lontar) dan Gedong Kirtya (satu naskah lontar). Penelitian ini dilakukan secara tunggal pada naskah naskah YCD koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia dikarenakan keterbatasan peneliti untuk meninjau naskah secara langsung.

4.2. Deskripsi Fisik dan Isi Naskah

Naskah ini diberi judul “*Yoga Catur Dewata*”, dialihaksarakan dari teks yang tertera pada sampul. Judul ditulis pada sampul bagian kiri lontar. Naskah koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia dengan kode AH.158 LT-142 ini dapat dibaca serta dipahami dengan baik karena tidak ada kerusakan yang berarti, keseluruhan naskah dapat digolongkan dalam kondisi bagus. Pada sampul juga ditemukan keterangan lain, yakni tulisan “*DAS. 142*” serta kode koleksi. Naskah juga telah dimikrofilmkan dengan kode 61.15. Teks ditulis pada media lontar dengan ukuran 53 x 3,5 cm dan tebal 11 lempir. Terdapat 1 kelopak di bagian depan dan belakang. Teks ditulis dengan tinta hitam, dengan jumlah 4 baris setiap lempir. Keseluruhan teks dan nomor halaman ditulis dengan aksara Bali bahasa Jawa kuno dan campuran bahasa Sanskerta.

Teks dalam naskah YCD berbentuk prosa dan tidak terdapat manggala ataupun kolofon. Informasi tersebut menimbulkan argumentasi bahwa umur naskah tidak dapat diketahui secara pasti. Namun, secara kategorial termasuk dalam *sastra tutur* yang dituliskan pada abad 9-15 M. Pemaparan mengenai informasi penulis naskah belum ditemukan hingga penelitian ini dilakukan.

Yoga Catur Dewata secara etimologi berasal dari gabungan kata *yoga*, *catur*, dan *dewata*. Kata *yoga* memiliki arti upaya, metode, praktik atau pengendalian (Zoetmulder 1995). *Catur* bermakna empat dan *dewata* yang secara susunan berasal dari akar kata *daiwata* menjadi *devatā* dalam bahasa Sanskerta memiliki makna berkaitan dengan dewa; bersifat kedewaan; dan berkorelasi dengan nyanyian suci kepada para dewa (Monier-Williams 1899, 495-498). Berdasarkan hal tersebut *Yoga Catur Dewata* memiliki arti empat metode atau praktik yang berkaitan dengan kemahakuasaan adikodrati. Pengetahuan tersebut merupakan sebuah ingatan kolektif masyarakat Jawa kuno yang kemudian menyebar ke Bali dan diwariskan melalui tuturan secara lisan dan tulisan. Hal ini menimbulkan munculnya versi dan varian dari teks yang bersangkutan.

Berdasarkan konstruksi teks, *YCD* menggunakan bahasa Jawa Kuno dengan pengaruh bahasa Sanskerta, Jawa pertengahan dan Bali Kuno. Perpaduan kata tersebut terlihat pada penggunaan beberapa istilah seperti imbuhan, mantra, astronomi (*pancawara* dan *saptawara*), penggunaan *svavayāñjana* (*auṁ, aṁ, uṁ, oṁ, iṁ, eṁ, saṁ, taṁ, maṁ*), dan arah mata angin (Sanskerta: *uttara, dakṣiṇa, pūrva, paścima*; Jawa: *lor, kidul, wetan, kulon*; Bali: *kaja, kelod, kawuh, kangin*).

Teks dalam naskah *YCD* terdiri atas beberapa segmen antara lain, 1) *Yoga yan apraṅ tinūt iṅ Saptawara* (Yoga ketika perang mengikuti Saptawara); 2) *Yoga Saṅhyang Catūr Dewata*; 3) *Pati Urip iṅ Dina* (*Pati* dan *Urip* dari Daur Hari); 4) *Margga Dewasaniṅ Ala yan Luṅga Ayuddha* (Arah Mata Angin, dan Baik Buruknya Hari ketika Pergi Berperang); 5) *Tan Pakwayaṅ apraṅ tinūt iṅ Saptawara* (Tanpa Perlindungan [terpojok] saat Perang sesuai dengan Saptawara); 6) *Pamarggi Anūt Tanṅgal mwaṅ Paṅlon* (Arah Mata Angin sesuai Tanggal dan Panglong); dan 7) *Ayuniṅ Tanṅgal mwaṅ Paṅlon* (Baiknya Tanggal dan Panglong).

Analisis terhadap teks *YCD* dilakukan secara total agar memudahkan penemuan narasi astrologis. Dari 8 segmen tersebut berisikan daur hari *saptawara* yang memiliki keterkaitan dengan praktik yoga, dewa, simbol hewan dan arah mata angin. Hal tersebut menjadi aspek utama dalam pengkajian dan penelaahan terhadap korpus terkait.

4.3. Tema

Mantra-mantra dan segala yang berkaitan dengan dewa dan pemujaannya secara general merupakan salah satu konsep teologi Hindu-Budha. Isi teks *YCD* berkaitan dengan hal-hal tersebut. Konsep ini juga beririsan dengan aspek ritual sebagai bentuk praktik *yoga*. Mantra tersebut diikuti dengan simbol-simbol dewa dan hadir pada tiap objek astrologi yaitu daur hari. Mantra dan praktik ini menjadi poros dalam memahami konteks peperangan. Sebagai sebuah *yoga* yang dilakukan sebelum melaksanakan perang, teks *YCD* menekankan pada konsep *brata* dengan berlandaskan ilmu astrologi.

Sebagai teks yang berlandaskan ilmu astrologi, teks ini dapat dikerucutkan menggunakan konsep *ala ayuning dewasa*. Konsep ini telah disinggung di atas dan dapat dijelaskan bahwa *ala ayuning dewasa* adalah salah satu bentuk pengetahuan kolektif terutama masyarakat Bali dalam menjalani kehidupan dengan bantuan ilmu astronomi-astrologi. Pengembangan terhadap konsepsi tersebut telah dimulai sejak zaman *vedic* sebagai *upgrade* dari ilmu *Jyotisa* yang mempengaruhi perkembangan ilmu astronomi-astrologi dari *Lontar Sundarigama* hingga *Primbon*. Pemahaman mengenai *ala ayuning dewasa* terkait erat dengan pemilihan baik buruknya hari atau dikenal pula dengan *dina*

becik-dina ala yang menjadi salah satu refleksi utama dari sistem astrologi yang berkembang di kebudayaan Jawa.

Pola Astrologis yang terdapat dalam teks *YCD* berkaitan dengan daur hari. Kebudayaan Jawa mengenal adanya daur hari yakni *wewaran*. Djoko Mulyono (1992, 71) menjelaskan bahwa *wewaran* merupakan konsep pemahaman tentang beberapa macam hari yang berlangsung dengan periode tertentu. *Wewaran* terbagi menjadi sepuluh bentuk daur yakni 1) *ekawara* (daur satu hari, *luwang*); 2) *dwiwara* (daur dua hari, *menga* dan *pepet*); 3) *triwara* (daur tiga hari, *pasah*, *beteng*, dan *kajeng*); 4) *caturwara* (daur empat hari, *sri*, *laba*, *jaya*, *menala*); 5) *pancawara* (daur lima hari, *pahing*, *pon*, *wage/wagai*, *kaliwon/kliwon*, *legi/umanis*); 6) *sadwara* (daur enam hari, *tungle/tunglay/tungleh*, *haryang*, *wurukung*, *paniruan/paniron/paningron*, *was/uwas*, *mawulu*); 7) *saptawara* (daur tujuh hari, *raditya/radite/minggu*, *soma/senin*, *anggara/selasa*, *buda/rabu*, *wṛhaspati/kamis*, *śanaiścara/śaneścara/sabtu*); 8) *asthawara* (daur delapan hari, *sri*, *endra*, *guru*, *yama*, *ludra*, *brama*, *kala*, *uma*); 9) *nawawara* (daur sembilan hari, *dangu*, *jagur/jangur*, *gigis*, *kerangan/erangan*, *nohan*, *wogan/ogon*, *tulus/urungan*); 10) *dasawara* (daur sepuluh hari, *pandita*, *pati*, *suka*, *duka*, *sri*, *manuh*, *manusa*, *raja*, *dewa*, *raksasa*).

Pada teks *YCD* hanya ditemukan dua daur hari yakni *saptawara* dan *pañcawara*. Dalam teks *YCD* dipaparkan mengenai daur hari diikuti dengan simbolisasi, mantra dan indikator mencari probabilitas kemenangan dalam peperangan. *Saptawara* adalah daur hari yang berjumlah tujuh dan merupakan salah satu bentuk *wewaran* paling dikenal oleh masyarakat Jawa kuno hingga sekarang dan menjadi salah satu bentuk pembauran antara daur hari Masehi, Śaka dan Hijriyah (Saputra 2020, 48-49). Pola Astrologis ditunjukkan dengan adanya pembahasan mengenai daur hari *saptawara* ‘tujuh hari’ dalam beberapa bab yang dipaparkan secara kontekstual dalam teks *YCD*. Daur tujuh hari atau *saptawara*, mantra-mantra dan simbolisasi hewan dijadikan hal yang cukup penting untuk dimaknai dalam teks *YCD* secara utuh. Pada tabel telah dipaparkan bukti-bukti tekstual yang menunjukkan aspek-aspek terkait.

4.4. Pola Astrologis dalam Teks *YCD*

4.4.1. Pola Astrologis dalam Praktik Yoga

Pada teks *YCD* daur hari memiliki pola astrologis mengenai praktik yoga yang dilakukan sebelum berperang. Sesuai dengan redaksi teks, narasi astrologi *saptawara* berkaitan dengan *raja yoga* melalui sarana mantra. Praktik yoga secara *raja yoga* terkenal dengan salah satu praktik yang cukup berat karena melakukan tindak *brata* disertai mantra sebagai puja terhadap dewa tertuju. Redaksi teks *YCD* pada bagian “*Yoga yan apraṇ tinūt in Saptawara*” lempir 1 recto menunjukkan indikasi penggunaan praktik yoga secara *raja yoga*. Hal tersebut terlihat dengan pemujaan utama terhadap Batara Syiwa sebagai indikator bahwa penggunaan praktik yoga dalam teks *YCD* beracuan pada mazhab Hindu Syiwa yakni *Śaiwasiddhanta*.

Tabel 1. Bentuk Praktik Yoga dalam Naskah YCD

Analisis Hari	Praktik Yoga	Tujuan	Pemaknaan	Mantra	Aksara	Dewa	Keadaan
Minggu (raditya)	<i>Bhaṭāra Śiwa/ m(ē)tu ta/ amargga ri uru(ṅ)- uru(ṅ) gaḍiṅ/ maha w(ē)dhi satru kabeḥ kahiḍēpaṇṇa/</i>	<i>mahā śakti kaw(ē)dhining satru pak(ē)nanirā/</i>	Memuja Batara Syiwa dengan pengendalian melalui sumsum tulang belakang.	<i>auṃ maṃ im sthiti auṃ pat nama siwaya</i>	<i>Maṃ dan im</i>	<i>Bhaṭāra Iśwara dan Bhaṭāra Kwera</i>	Sebelum bertempur
Senin (soma)	<i>Bhaṭāra Śiwa iḍēp m(ē)tu ring lalāṭa/</i>	<i>iḍēp makaw(ē)dhi satru kabeḥ kahiḍēpanya</i>	Memuja Batara Syiwa dengan pemusatan di kening.	<i>auṃ uṃ maṃ swasti auṃ pat nama siwaya</i>	<i>Uṃ dan maṃ</i>	<i>Bhaṭāra Wiṣṇu dan Bhaṭāra Sambu</i>	
Selasa (aṅgara)	<i>Bhaṭāra Śiwa um(ē)tu ring lalāṭa śwargga ring urung urung gaḍiṅ makaw(ē)ḍining satru kahiḍēpaṇṇa</i>	<i>iḍēpakna w(ē)ḍining śatru kabeḥ kahiḍēpaṇṇa</i>	Memuja Batara Syiwa dengan pemusatan di kening kemudian dialirkan melalui sumsum tulang belakang.	<i>auṃ aṃ taṃ swasti auṃ pat nama siwaya</i>	<i>Aṃ dan taṃ</i>	<i>Baṭhāra Brahma dan Bhaṭāra Rudra</i>	
Rabu (budha)	<i>Bhaṭāra Śiwa um(ē)tu maring lalāṭa swargga ring urung- urung gaḍiṅ makaliṅga ning ayuddha</i>	<i>iḍēpakna w(ē)ḍining śatru kahiḍēpaṇṇa</i>	Memuja Batara Syiwa memusat di kening kemudian dipusatkan dengan sumsum tulang belakang dengan kondisi sedang berada di medan pertempuran.	<i>auṃ saṃ eṃ śwasti śwasti auṃ pat nama siwaya</i>	<i>Sam dan eṃ</i>	<i>Bhaṭāra Mahāde- wa dan Bhaṭāra Śaṅkara</i>	Di dalam medan pertempuran
Kamis (wṛhaspati)	<i>Bhaṭāra Śiwa um(ē)tu mariṅ lalāṭa aliṅga ning ayuddha</i>	<i>iḍēp mariṅ kaw(ē)ḍiniṅ śatru kahiḍēpaṇṇa</i>	Memuja Batara Syiwa dengan pemusatan di kening dengan	<i>auṃ im aṃ swasti auṃ pat nama siwaya</i>	<i>Im dan aṃ</i>	<i>Bhaṭāra Kwera dan Bhaṭāra Brahma</i>	

			kondisi sedang berada di medan pertempuran.			
Jumat (śukra)	<i>Bhaṭāra Śiwa um(ē)tu mariṅ lalāṭa amargga riṅ uruṅ-uruṅ gaḍiṅ makaliṅga niṅ ayuddha</i>	<i>iṅiḍēp makaw(ē)ḍi niṅ śatru</i>	Memuja Batara Syiwa dengan pemusatan di kening kemudian dialirkan melalui sumsum tulang belakang dengan kondisi sedang berada di medan pertempuran.	<i>aum nam maṃ swasti swasti um pat nama śiwaya</i>	<i>Nam dan maṃ</i>	<i>Bhaṭāra Sambu dan Bhaṭāra Iśwara</i>
Sabtu (śanaiścara)	<i>Bhaṭāra Śiwa um(ē)tu mariṅ lalāṭa makaliṅga ning ayuddha</i>	<i>iṅiḍēp makaw(ē)ḍi ning śatru kahiḍēpaṅa</i>	Memuja Batara Syiwa dengan pemusatan di kening dengan kondisi sedang berada di medan pertempuran.	<i>aum em um swasti swasti um pat nama śiwaya</i>	<i>Em dan um</i>	<i>Bhaṭāra Saṅkara dan Bhaṭāra Wiṣnu</i>

Praktik Yoga menurut teks *YCD* dikelompokkan menjadi dua bagian besar yakni yoga yang dilakukan sebelum memasuki medan perang dan saat berada dalam medan perang. Hari Minggu, Senin dan Selasa jika hendak berperang diharapkan untuk melakukan yoga sebelumnya. Sedangkan sisanya Kamis hingga Sabtu yoga dilakukan ketika sedang berada di tengah medan pertempuran. Secara garis besar sebagai salah satu bentuk mazhab *Śaiwasiddhanta*, praktik yoga yang dilakukan dengan pemusatan pemujaan terhadap Batara Syiwa. Berdasarkan tabel di atas, praktik dilakukan dengan melakukan pemusatan pikiran ‘*manekung*’ memuja Batara Syiwa dibantu salah satu bagian tubuh sebagai pemusatan fokus. Hal ini linear dengan pengendalian cakra *kundalini*¹ yang memusatkan cakra pada bagian tubuh tertentu. Pemusatan di kening sebagai bentuk pengendalian terhadap aliran *sahasrāra* kemudian dialirkan melalui sumsum tulang belakang hingga

¹ Pengendalian cakra yang berjumlah tujuh yaitu *sahasrāra* (kepala), *ājñā* (mata), *viśuddha* (kerongkongan/tenggorokan), *anāhata* (jantung), *maṅipūra* (pusar), *svādhiṣṭhāna* (tulang pelvis), dan *mūlādhāra* (tulang ekor).

kembali ke ujung/dasar yaitu *mūlādhāra* di tulang ekor. Pengendalian aliran cakra ini kemudian didukung dengan mantra sebagai penunjang serta Dewa yang dipuja. Mantra tersebut diikuti dengan keterkaitan pemaknaan aksara suci dalam pelaksanaan yoga.

4.4.2. Simbolisasi Mantra dan Korelasinya dengan Yoga

Aksara suci yang termaktub dalam penulisan mantra membutuhkan pemaknaan untuk memberikan indikator penunjang praktik yoga yang digunakan ketika menghadapi sebuah pertempuran. Aksara tersebut ditemukan dalam bentuk *svaravyañjana* dan dikelompokkan sebagai ragam *pañca aksara*. Untuk menganalisis simbol-simbol yang terkandung dalam teks digunakan pendapat Andrea Aciri (2021) mengenai peneraan suku kata (*svaravyañjana-nyāsa*) dan hubungannya dengan *aṣṭa-dala-madhya* ‘delapan kelopak’. Aciri (2021, 86-88) menyatakan bahwa bahwa teks *tutur* yang berkembang dalam karya sastra Jawa Kuno berbahasa Jawa-Bali kental dengan pengaruh bahasa Sanskerta. Bahasa Sanskerta banyak memengaruhi aspek spiritual terutama bagian ujaran-ujaran mantra. Selain itu dalam teks *YCD* secara tekstual menggunakan mantra dan aspek *svaravyañjana* sebagai simbolisasi narasi astrologis. Simbolisasi ini dikenal luas dalam lingkungan adat Jawa-Bali sebagai *nyāsa* ‘simbolisasi mistis-ritual’ (Aciri 2021, 85). Simbolisasi Aciri kemudian mengerucut mengenai simbol *akṣara* dan korelasinya dengan anggota badan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Hooykas yang berkaitan dengan peneraan suku kata dengan penjelasan gestur dalam mempraktikannya secara yoga.

Penafsiran tersebut dianalisis menggunakan peneraan *aṣṭa-dala-madhya*, *ya-ra-la-va*, *svaravyañjana-nyāsa*, dan *sthana dewata nawa sanga* yang disesuaikan dengan struktur komposisi aksara suci *pañca aksara*.

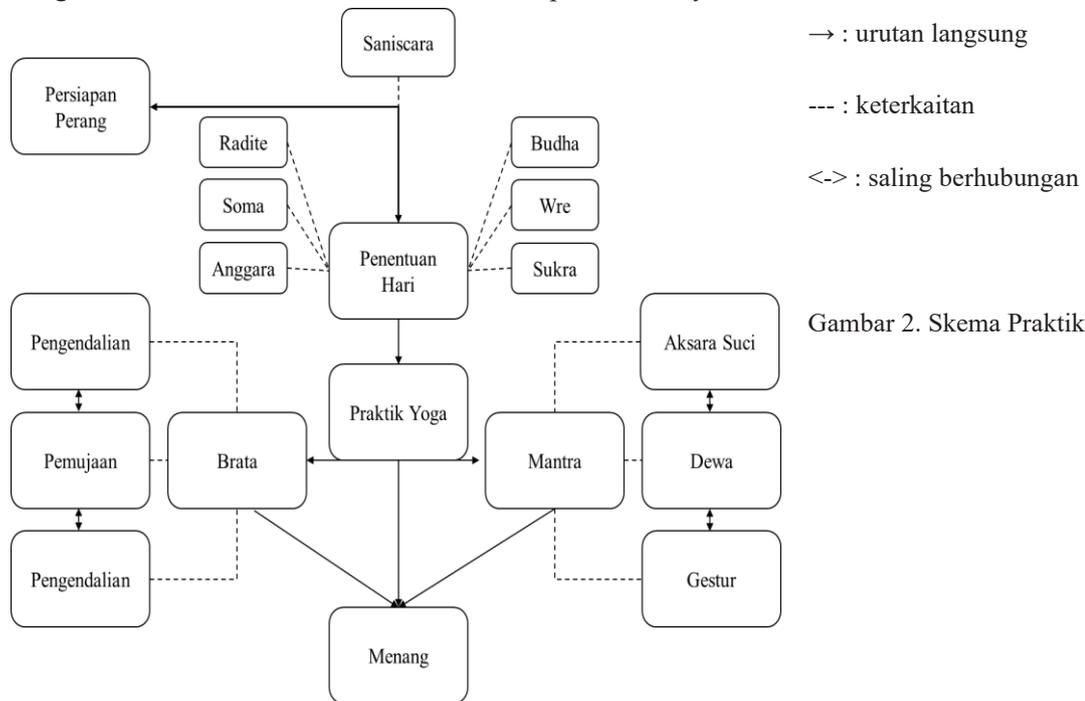
Tabel 2. Penafsiran Suku Kata dalam Mantra

Analisis Aksara	Peneraan sesuai <i>aṣṭa-dala-madhya</i> dan <i>ya-ra-la-wa</i>		Peneraan <i>svaravyañjana-nyāsa</i>	<i>Sthana Dewata Nawa Sanga</i> dalam Mikrokosmos (Pañca Aksara)		Pemaknaan
	Simbol Dewa/Dewi	Gestur		Tempat	Dewa	
<i>Sam</i>	<i>Wighna-Dewi</i>	<i>Paraśu-mudra</i>	Sumsum tulang belakang	Pangkal tenggorokan	<i>Iśwara</i>	Pengucapan aksara dilakukan dengan memusatkan diri pada bagian tubuh dari pangkal tenggorokan hingga sumsum tulang belakang dengan kedudukan Dewa Iśwara dan memuja Wighna-Dewi menggunakan gestur <i>paraśu-mudra</i> .
<i>Tam</i>	-	-	Kaki	-	<i>Mahadewa</i>	Pengucapan aksara dengan memusatkan diri pada bagian kaki dengan kedudukan Dewa Mahadewa.
<i>Am</i>	<i>Iśwara</i>	<i>Bajra-mudrā</i>	Pusar	-	<i>Wisṇu</i>	Pengucapan aksara dengan memusatkan pada pusar dengan kedudukan Dewa Wisnu dan memuja Dewa Iśwara menggunakan gestur <i>bajra-mudra</i> .
<i>Im</i>	<i>Maheśwara</i>	<i>Śaṅkha-mudrā</i>	Lubang hidung kanan	-	<i>Śiwa</i>	Pengucapan aksara dengan memusatkan pada lubang hidung

						kanan dengan kedudukan Dewa Syiwa dan memuja Dewa Maheśwara menggunakan gestur <i>śaṅkha-mudrā</i> .
<i>Nam</i>	-	-	Bagian tubuh kanan	Mulut	<i>Maheśwara</i>	Pengucapan aksara dengan memusatkan pada segmen tubuh bagian kanan berkedudukan Dewa Maheśwara.
<i>Mam</i>	<i>Dewi Jaya-siddhi</i>	<i>Hrdaya-mudrā</i>	-	Lidah	<i>Rudra</i>	Pengucapan aksara dengan memusatkan pada lidah dengan kedudukan Dewa Rudra memuja Dewi Jaya-siddhi menggunakan gestur <i>hrdaya-mudrā</i> .
<i>Em</i>	<i>Śaṅkara</i>	<i>Dhwaja-mudrā</i>	Siku kanan	-	-	Pengucapan aksara dengan memusatkan pada siku kanan dengan memuja Dewa Śaṅkara menggunakan gestur <i>dhwaja-mudrā</i> .
<i>Um</i>	<i>Brahma</i>	<i>daṇḍa-mudra</i>	Telinga kanan	-	-	Pengucapan aksara dengan memusatkan pada telinga kanan dengan memuja Dewa Brahma menggunakan gestur <i>daṇḍa-mudrā</i> .

Pemaknaan dari tiap pengucapan aksara diikuti dengan gestur *mudrā*². Gestur ini dipraktikkan sembari beryoga memuja dewa yang dituju dalam menghadapi dan/atau menyiapkan diri ketika bertempur. Selain gestur pengucapan aksara juga dipusatkan fokus pada salah satu bagian tubuh. Ucapan mantra dan aksara suci ini apabila diterapkan bersamaan dengan praktik yoga di tiap harinya dapat digambarkan seperti skema berikut.

Persiapan perang dilakukan dengan penentuan kemudian praktik yoga yang sesuai dengan hari tersebut. Berikut hasil analisis tiap daur harinya,



Gambar 2. Skema Praktik Yoga

² Posisi khusus jari-jemari dengan fungsi dan pemaknaan bersifat suci (Zoetmulder, 1955).

- a) Sebelum Berperang
- Hari Minggu berangkat berperang melakukan yoga terlebih dahulu dengan melakukan *brata* memuja Batara Syiwa dan melakukan praktik yoga ke hadapan Batara Iswara dan Batara Kwera. Pengendalian cakra melalui sumsum tulang belakang. Mantra *aum mam im sthiti aum pat nama siwaya* gestur *hrdaya-mudrā* dan *śaṅkha-mudrā*.
 - Hari Senin berangkat berperang melakukan yoga terlebih dahulu dengan melakukan *brata* memuja Batara Syiwa dan melakukan praktik yoga ke hadapan Batara Wisnu dan Batara Sambu. Pengendalian cakra memusat di kening. Mantra *aum um mam swasti aum pat nama siwaya* gestur *daṇḍa-mudrā* dan *hrdaya-mudrā*.
 - Hari Selasa berangkat berperang melakukan yoga terlebih dahulu dengan melakukan *brata* memuja Batara Syiwa dan melakukan praktik yoga ke hadapan Batara Brahma dan Bhatara Rudra. Pengendalian cakra memusat di kening kemudian dialirkan melalui sumsum tulang belakang. Mantra *aum am tam swasti aum pat nama siwaya* gestur *bajra-mudrā*.
- b) Dalam medan pertempuran
- Hari Rabu berangkat berperang melakukan yoga terlebih dahulu dengan melakukan *brata* memuja Batara Syiwa dan melakukan praktik yoga ke hadapan Batara Mahadewa dan Batara Sangkara. Pengendalian cakra memusat di kening kemudian mengalir melalui sumsum tulang belakang. Mantra *aum sam em swasti swasti aum pat nama siwaya* gestur *paraśu-mudrā* dan *dhwaja-mudrā*.
 - Hari Kamis berangkat berperang melakukan yoga terlebih dahulu dengan melakukan *brata* memuja Batara Syiwa dan melakukan praktik yoga ke hadapan Batara Kwera dan Batara Brahma. Pengendalian cakra memusat di kening. Mantra *aum im am swasti aum pat nama siwaya* gestur *śaṅkha-mudrā* dan *bajra-mudrā*.
 - Hari Jumat berangkat berperang melakukan yoga terlebih dahulu dengan melakukan *brata* memuja Batara Syiwa dan melakukan praktik yoga ke hadapan Batara Sambu dan Batara Iswara. Pengendalian cakra memusat di kening kemudian mengalir melalui sumsum tulang belakang. Mantra *aum nam mam swasti swasti um pat nama siwaya* gestur *hrdaya-mudrā*.
 - Hari Sabtu berangkat berperang melakukan yoga terlebih dahulu dengan melakukan *brata* memuja Batara Syiwa dan melakukan praktik yoga ke hadapan Batara Sangkara dan Batara Wisnu. Pengendalian cakra memusat di kening. Mantra *aum em um swasti swasti um pat nama siwaya* gestur *dhwaja-mudrā* dan *daṇḍa-mudrā*.

4.4.3. Simbolisasi Hewan dalam Pola Astrologi

Kehidupan hewan menjadi simbol dan indikator yang linear secara referensial dengan kehidupan manusia diungkapkan oleh Cassirer (1944, 43-46). Simbol dari hewan ini secara eksplisit disebut dengan *animal symbolicum*. Simbol-simbol hewan ini dijadikan indikator serta petanda dari perilaku manusia secara pragmatis dengan sifat totemis. Seperti yang dinyatakan oleh Zeffry (1998, 59-60) bahwa simbol hewan juga menjadi acuan secara mitis bagi suatu komunitas masyarakat. Dalam teks *YCD* pada bab kelima *Tan Pakwayayan apraj tinūt ij Saptawara* “Tanpa Perlindungan saat Perang sesuai dengan Saptawara” dipaparkan bagaimana penyimbolan hewan sebagai salah satu strategi serangan balik kepada lawan.

Simbolisasi terhadap hewan sebagai sebuah strategi perang juga sudah dikenal melalui penyimbolan “Burung Garuda” pada *Garudabyūha* dan “Udang” pada *Makarabyūha* dalam wiracarita Mahabharata yang tertuang dalam karya sastra *Kakawin Bhāratayuddha* dan *Bhīsmaparwa*. Pada *Kakawin Bhāratayuddha* hasil suntingan Supomo (1988, 82-83) simbol strategi perang tersebut disebutkan pada bab 13 metrum *Jagaddhita*³ *śloka* 22 dan 24. Sedangkan pada *Bhīsmaparwa* suntingan Gonda (1936) disebutkan pada bab 7 (id, 86) dan bab 8 (id, 102).

Kakawin Bhāratayuddha

Śloka 24

*hetu śrī nṛpa Dharmasōnu mariutus magēlara makarabyūhādbhuta
Dhrṣṭadyumna Ghaṭotkacāgra ni supitnya makatutuka wīra Sātyaki
sari Mādryātmaja netra Pāndawasutā suṅuta saṅ Abhimanyu nāsikā
śrī Dharmātmaja tēṅḍas aṅga walakaṅ para ratu tinata tēkeṅ wugāt*

Terjemahan :

Sloka 24

Maka Yudistira memerintahkan pasukannya untuk membentuk strategi *makarabyuha* yang menakjubkan: Dhrstadyumna dan Ghatotkaca berlindung di ujung capit, Sātyaki yang heroik di mulutnya, putra-putra Madrī di matanya, [lima] putra Pāndawa ada di tentakel, Abimanyu di hidung, Yudistira di kepala, dan di badan, punggung dan ekor adalah raja-raja sekutu (Supomo, 1993: 187).

Bhīsmaparwa

Adhyaya 7

“... *Garudabyūha* ginēlar nira. kramanya : sira prasiddha pinakapatuk nikan Garuda,...”

Adhyaya 8

“...*bhagawān Bhīsmā*, apan sira pinakasiraḥ nikan *makarabyūha*. ndatan wighani *bhagawān Dewabrata*,...”

Terjemahan :

“...*Garudabyuha* nama strateginya. Maksudnya: mereka benar-benar dipatuk oleh Garuda...”

“...Bagawan Bisma, beliau dijadikan pemimpin dari strategi *makarabyuha*. Bagawan Dewabrata tidak takut...”

Strategi tersebut memakai simbol hewan sebagai bentuk hermenutik dan semiotik. Hal ini tak lepas dari *animal symbolicum* bahwa kehidupan fauna dapat dijadikan referensi kebudayaan oleh tindakan manusia. Dalam teks *YCD* bab kelima (lempir 4r – 5v) , tentang strategi perang saat terpojok, terdapat pembahasan mengenai keterkaitan *animal symbolicum* dengan pola astrologis. Pola tersebut memaparkan bahwa tiap hari saat peperangan terjadi dan sedang terpojok, memiliki probabilitas kemenangan jika menggunakan strategi-strategi tersebut.

Simbolisasi hewan yang ditemukan perlu dimaknai dengan semiotik untuk memberikan pemahaman linear tentang korelasi dari eksistensi pemilihan hewan bersangkutan. Kemudian hasil analisis ditelaah dan ditinjau terhadap strategi perang yang telah termaktub dalam *Kakawin Bhāratayuddha* dan *Bhīsmaparwa*. Analisis terhadap pecahnya perang dari tiap jenis daur hari dijelaskan sebagai berikut:

³ Salah satu bentuk metrum Kakawin yang berkembang pada masa kesusastraan Jawa Kuno golongan puisi. Metrum *Jagaddhita* - - - | v v - | v - v | v v - | v v v | v v v | - v - | v v.

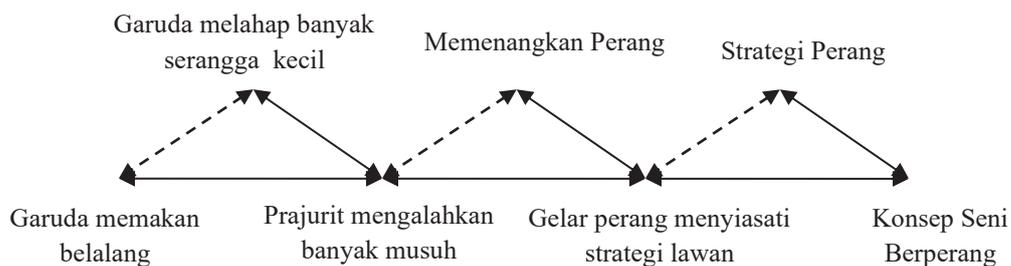
- **Minggu**

Jika peperangan pecah pada hari Minggu dengan kondisi terpojok atau tidak terlindungi sebanyak ± 10 pasukan, maka seyogyanya menggunakan strategi *garuda amangan wala(η)* sebagai bentuk serangan balik.

Tabel 3. Pemaknaan Simbol ‘*garuda amangan wala(η)*’

Hubungan Semiosis Simbol Hewan (<i>animal symbolicum</i>)	Representamen	Objek	Interpretan	
			I ₁	I ₂
Garuda	Burung Garuda	Burung besar pemakan daging	Prajurit	Gelar Perang
Amangan (a+mangan)	Memakan	Melahap	Mengalahkan	Menyiasati
Wala(η)	Belalang	serangga	musuh	Strategi lawan

Secara garis besar, pemahaman terhadap burung garuda (R) adalah burung besar pemakan daging dan sebagai puncak rantai makanan (O). Perspektif dalam strategi perang menjelaskan bahwa garuda menyimbolkan prajurit (I₁) hendaknya seperti burung garuda yang sakti⁴ ketika memakan (R) belalang (R). Garuda juga menjadi simbol gelar perang untuk menyiasati strategi lawan dalam sebuah peperangan (I₂). Makna memakan secara harfiah berarti melahap (O) yang berkaitan dengan mengalahkan (I₁) atau menyiasati sebuah pertarungan (I₂). Belalang secara harfiah berarti seekor serangga kecil yang berbanding terbalik cukup jauh secara ukuran fisik dengan burung garuda (O). Sebagai salah satu makanan dari burung, belalang berarti sebagai musuh (I₁) atau strategi musuh dalam peperangan (I₂).



Gambar 3.1. Proses Semiosis ‘*garuda amangan wala(η)*’

Tuturan *garuda amangan wala(η)* ‘garuda memakan belalang’ (R1) memiliki makna sebagai prajurit yang mengalahkan banyak musuhnya (I₁), gelar perang dalam menyiasati lawan (I₂), dan menjadi salah satu aspek dari seni berperang (I₃). Pemahaman gelar perang sebagai aspek seni perang memiliki korelasi dengan konsep *byūha*⁵ salah satunya adalah

⁴ Dalam kisah *Adiparwa*, diceritakan bahwa Burung Garuda adalah salah satu hewan yang sakti dan tak terkalahkan hingga menjadi wahana Dewa Wisnu yang setia.

⁵ *Byūha* atau *vyūha* merupakan bentuk pengaturan susunan militer atau formasi perang. Biasanya *byūha* disebut sebagai gelar perang yang mewakili bentuk dan berkaitan dengan simbolisasi dari

formasi *garudabyūha*. Pemilihan representamen garuda memiliki keterkaitan dengan formasi tersebut. Sehingga pada hari ini apabila sedang terpojok dan hampir menyentuh kekalahan, dapat menggunakan strategi *garuda amajan wala(η)* sebagai bentuk serangan balik.

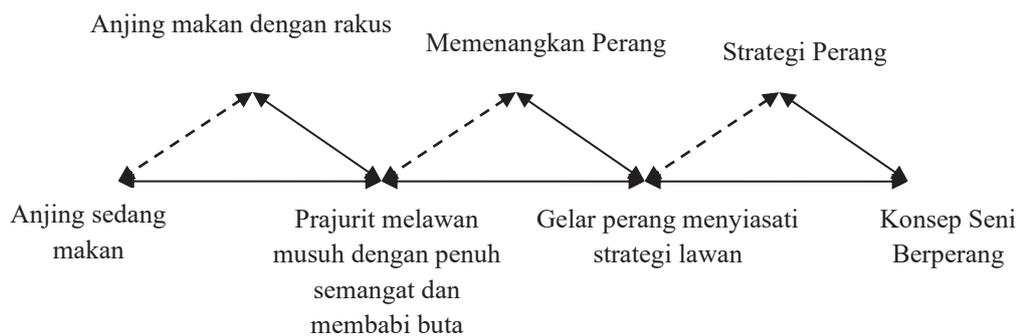
- **Senin**

Jika peperangan pecah pada hari Senin dengan kondisi terpojok atau tidak terlindungi sebanyak ±16 pasukan maka seyogyanya menggunakan strategi *asu amajan* sebagai bentuk serangan balik.

Tabel 4. Pemaknaan Simbol ‘*asu amajan*’

Hubungan Semiosis Simbol Hewan (<i>animal symbolicum</i>)	Representamen	Objek	Interpretan	
			I ₁	I ₂
Asu	Anjing	Hewan lembut namun garang	Prajurit	Strategi
Amajan	memakan	Makan dengan rakus	Melawan musuh secara membabi buta	Menyiasati lawan

Secara garis besar, pemahaman terhadap anjing (R) hewan setia⁶ dan memiliki sifat garang⁷ (O). Perspektif dalam strategi perang dapat memiliki makna bahwa anjing menyimbolkan prajurit (I₁), yang ketika makan (R) menjadi hiperaktif ketika sedang memakan makanannya⁸ (O). Kondisi makan dengan rakus ini (O) memiliki makna melawan musuh secara membabi buta (I₁) atau menyiasati sebuah pertarungan (I₂). Bentuk prajurit yang bertarung seperti itu bermakna sebagai sebuah strategi (I₂).



Gambar 3.2. Proses semiosis ‘*asu amajan*’

gelar tersebut. Seperti halnya *garudabyūha* berbentuk formasi seperti garuda dan berperang seperti burung garuda dalam melawan musuh-musuhnya.

⁶ Dalam wiracarita *Mahabharata*, anjing menjadi makhluk terakhir yang mengikuti Yudhistira saat menaiki puncak gunung Himalaya pada kisah *swargarohanaparwa*.

⁷ Lihat Sax (2001: 85-95).

⁸ Lihat Tennant (2005: 19).

Tuturan *asu amangan* ‘anjing sedang makan’ (R1) dimaknai sebagai melawan musuh dengan penuh semangat dan membabi buta (I1), gelar perang dalam menyiasati lawan (I2), dan menjadi salah satu aspek dari seni berperang (I3). Oleh karena itu, pada hari ini apabila sedang terpojok dan hampir menyentuh kekalahan, diharapkan untuk menggunakan strategi *asu amangan* sebagai bentuk serangan balik.

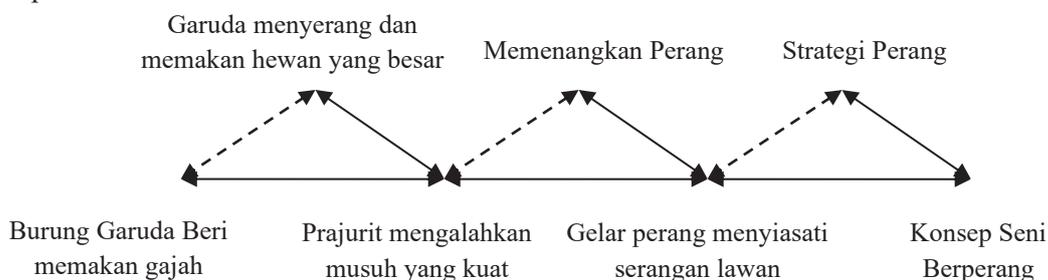
- **Selasa**

Jika peperangan pecah pada hari Selasa dengan kondisi terpojok atau tidak terlindungi sebanyak ± 2 pasukan maka seyogyanya menggunakan strategi *manuk b(ě)ri amangan gajah* sebagai bentuk serangan balik.

Tabel 5. Pemaknaan Simbol ‘*manuk b(ě)ri amangan gajah*’

Hubungan Semiosis Simbol Hewan (<i>animal symbolicum</i>)	Representamen	Objek	Interpretan	
			I ₁	I ₂
Manuk b(ě)ri	Garuda Beri	Varietas dari Burung Garuda	Prajurit	Gelar perang
Amangan (a+mangan)	Memakan	Melahap	Mengalahkan	Menyiasati
Gajah	Gajah	Hewan yang besar dan kuat	Musuh kuat	Serangan lawan

Secara garis besar, pemahaman terhadap burung garuda beri (R) adalah varietas dari burung garuda yang pernah eksis di cerita rakyat Cilacap⁹ (O). Perspektif dalam strategi perang dapat dimaknai bahwa burung garuda beri menyimbolkan prajurit (I₁). Memakan (R) diartikan secara harfiah sebagai melahap (O) yang berkaitan dengan mengalahkan (I₁) atau menyiasati sebuah pertarungan (I₂). Gajah secara harfiah berarti seekor hewan yang besar dan kuat (O) dan dimaknai sebagai musuh yang kuat (I₁) atau serangan lawan yang cukup efektif (I₂).



Gambar 3.3. Proses semiosis ‘*garuda b(ě)ri amangan gajah*’

Tuturan *manuk b(ě)ri amangan gajah* ‘burung garuda beri memakan gajah’ (R1) dimaknai sebagai prajurit yang mengalahkan musuh kuat (I₁), gelar perang dalam menyiasati serangan lawan yang kuat (I₂), dan menjadi salah satu aspek dari seni berperang (I₃). Pemahaman gelar perang sebagai aspek seni perang berkorelasi dengan konsep

⁹ Lihat Yulisetiani, Slamet, & Sutrisno (2023: 552)

formasi *garudabyūha* karena pemilihan representamen varietas dari garuda memiliki keterkaitan dengan formasi tersebut. Sehingga pada hari ini apabila sedang terpojok dan hampir menyentuh kekalahan, diharapkan untuk menggunakan strategi *manuk bēri amañan gajah* sebagai bentuk serangan balik.

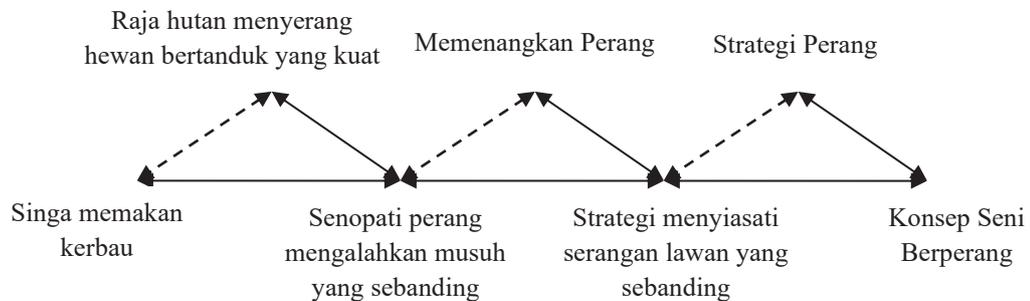
- Rabu

Jika peperangan pecah pada hari Rabu dengan kondisi terpojok atau tidak terlindungi sebanyak ±4 pasukan maka seyogyanya menggunakan strategi *siñha amañan kēbo* sebagai bentuk serangan balik.

Tabel 6. Pemaknaan Simbol ‘*siñha amañan kēbo*’

Hubungan Semiosis Simbol Hewan (<i>animal symbolicum</i>)	Representamen	Objek	Interpretan	
			I ₁	I ₂
Siñha	Singa	Raja hutan	Prajurit hebat (Senopati perang)	Strategi
Amangan (a+mangan)	Memakan	Makan dan menyerang	Mengalahkan	Menyiasati
Kēbo	Kerbau	Hewan bertanduk yang kuat	Musuh yang sebanding	Serangan lawan yang sebanding

Secara garis besar, pemahaman terhadap singa (R) adalah raja hutan¹⁰ (O). Perspektif dalam strategi perang dapat dimaknai bahwa singa menyimbolkan prajurit hebat (I₁). Memakan (R) diartikan secara harfiah sebagai makan dan menyerang (O) yang berkaitan dengan mengalahkan (I₁) atau menyiasati sebuah serangan lawan yang sebanding (I₂). Kerbau secara harfiah berarti seekor hewan bertanduk yang kuat¹¹ (O) dan dimaknai sebagai musuh yang sebanding (I₁) atau serangan lawan yang sebanding (I₂).



Gambar 3.4. Proses semiosis ‘*siñha amañan kēbo*’

¹⁰ Sax, op. cit., hal. 173.

¹¹ Ibid. Hal. 44

Tuturan *siṅha amanān kēbo* ‘singa memakan kerbau’ (R1) dimaknai sebagai senopati perang mengalahkan musuh yang sebanding (I1), gelar perang dalam menyiasati serangan lawan yang sebanding (I2), dan menjadi salah satu aspek dari seni berperang (I3). Sehingga pada hari ini apabila sedang terpojok dan hampir menyentuh kekalahan, diharapkan untuk menggunakan strategi *siṅha amanān kēbo* sebagai bentuk serangan balik.

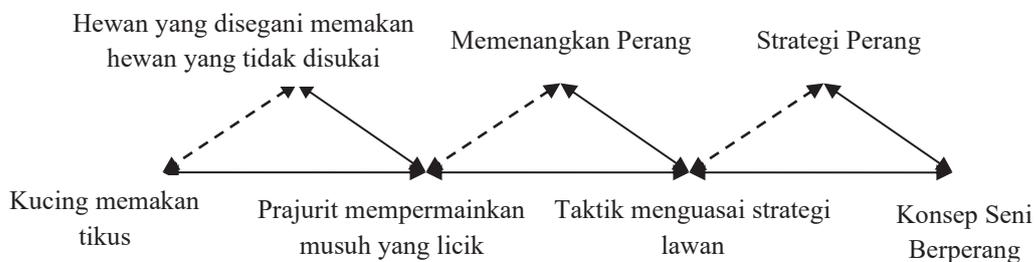
- Kamis

Jika peperangan pecah pada hari Kamis dengan kondisi terpojok atau tidak ada yang terlindungi maka seyogyanya menggunakan strategi *meṅ amanān tikus* sebagai bentuk serangan balik.

Tabel 7. Pemaknaan Simbol ‘*meṅ amanān tikus*’

Hubungan Semiosis Simbol Hewan (<i>animal symbolicum</i>)	Representamen	Objek	Interpretan	
			I ₁	I ₂
Meṅ	Kucing	Hewan yang dapat disukai dan ditakuti	Prajurit	Taktik
Amanān (a+mangan)	Memakan	mempermainkan	Mengalahkan dan mempermainkan	menguasai
Tikus	Tikus	Hewan yang tidak disukai	Musuh licik	Strategi lawan

Secara garis besar, pemahaman terhadap kucing (R) adalah hewan yang dapat disukai dan ditakuti¹² (O). Perspektif dalam strategi perang dapat dimaknai bahwa kucing menyimbolkan prajurit (I₁). Memakan (R) diartikan secara harfiah sebagai mempermainkan¹³ (O) yang berkaitan dengan mengalahkan dan mempermainkan musuh (I1) atau menguasai strategi lawan (I2). Gajah secara harfiah berarti seekor hewan yang tidak disukai¹⁴ (O) dan mempermainkan musuh yang licik (I1) atau menguasai strategi lawan (I2).



Gambar 3.5. Proses semiosis ‘*meṅ amanān tikus*’

¹² Ibid. Hal. 57

¹³ Idem.

¹⁴ Ibid. Hal. 201

Tuturan *meṅ amañan tikus* ‘kucing memakan tikus’ (R1) dimaknai sebagai prajurit yang mempermainkan musuh yang licik (I1), taktik menguasai strategi lawan (I2), dan menjadi salah satu aspek dari seni berperang (I3). Sehingga pada hari ini apabila sedang terpojok dan hampir menyentuh kekalahan, diharapkan untuk menggunakan strategi *garuda amañan wala(ḥ)* sebagai bentuk serangan balik.

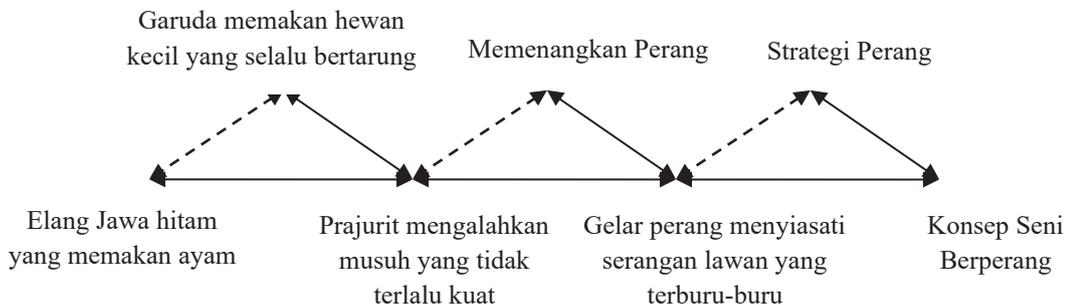
- **Jumat**

Jika peperangan pecah pada hari Jumat dengan kondisi terpojok atau tidak terlindungi sebanyak ±13 pasukan maka seyogyanya menggunakan strategi *sikĕp irĕḥ amañan pitik* sebagai bentuk serangan balik.

Tabel 8. Pemaknaan Simbol ‘*sikĕp irĕḥ amañan pitik*’

Hubungan Semiosis Simbol Hewan (<i>animal symbolicum</i>)	Representamen	Objek	Interpretan	
			I ₁	I ₂
Sikĕp irĕḥ	Elang Jawa Hitam	Varietas dari Burung Garuda	Prajurit	Gelar perang
Amangan (a+mangan)	Memakan	Melahap	Mengalahkan	Menyiasati
pitik	Ayam	Hewan kecil yang selalu bertarung	Musuh tidak terlalu kuat namun sering menantang	Serangan lawan yang terburu-buru

Secara garis besar, pemahaman terhadap elang Jawa hitam (R) adalah varietas dari burung garuda¹⁵ (O). Perspektif dalam strategi perang dapat dimaknai bahwa elang jawa hitam menyimbolkan prajurit (I₁). Memakan (R) diartikan secara harfiah sebagai melahap (O) yang berkaitan dengan mengalahkan (I1) atau menyiasati sebuah pertarungan (I2). Ayam secara harfiah berarti seekor hewan kecil yang selalu bertarung¹⁶ (O) dan dimaknai sebagai Musuh tidak terlalu kuat namun sering menantang (I1) atau serangan lawan yang terburu-buru(I2).



Gambar 3.6. Proses Semiosis ‘*sikĕp irĕḥ amañan pitik*’

¹⁵ *Pernis ptilorhynicus*. Dikutip dari <https://ebird.org/species/orihob2>, diakses 8 Juni 2023, pukul 21.00 WIB.

¹⁶ Sax, op. cit., hal. 65

Tuturan *sikĕp irĕᅇ amajan pitik* ‘burung elang Jawa hitam memakan ayam’ (R1) dimaknai sebagai Prajurit mengalahkan musuh yang tidak terlalu kuat namun sering menantang (I1), gelar perang dalam menyasati serangan lawan yang terburu-buru (I2), dan menjadi salah satu aspek dari seni berperang (I3). Pemahaman gelar perang sebagai aspek seni perang berkorelasi dengan konsep formasi *garudabyūha* karena pemilihan representamen varietas dari garuda memiliki keterkaitan dengan formasi tersebut. Sehingga pada hari ini apabila sedang terpojok dan hampir menyentuh kekalahan, diharapkan untuk menggunakan strategi *sikĕp irĕᅇ amajan pitik* sebagai bentuk serangan balik.

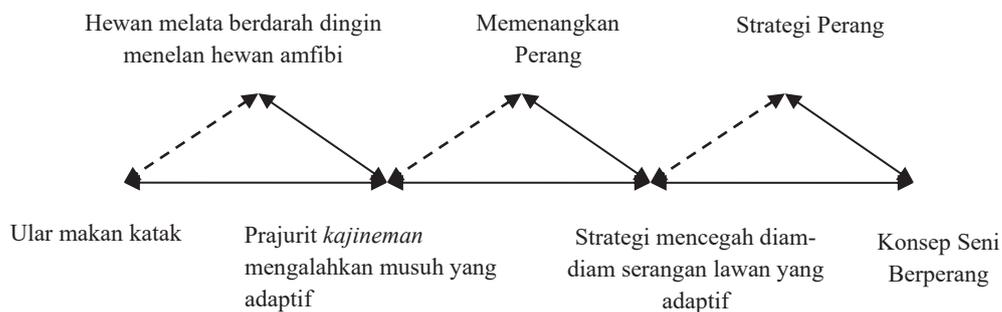
- Sabtu

Jika peperangan pecah pada hari Sabtu dengan kondisi terpojok atau tidak terlindungi sebanyak ± 12 pasukan maka seyogyanya menggunakan strategi *ula amajan katak* sebagai bentuk serangan balik.

Tabel 9. Pemaknaan Simbol ‘*ula amajan katak*’

Hubungan Semiosis Simbol Hewan (<i>animal symbolicum</i>)	Representamen	Objek	Interpretan	
			I ₁	I ₂
Ula	Ular	Hewan melata	Prajurit kajineman (<i>assasin</i>)	Strategi
Amangan (a+mangan)	Memakan	menelan	Mengalahkan dengan diam	Mencegah secara diam-diam
Katak	Katak	Hewan amfibi	Musuh yang pandai beradaptasi	Serangan lawan yang adaptif

Secara garis besar, pemahaman terhadap ular (R) adalah hewan melata yang berdarah dingin¹⁷ (O). Perspektif dalam strategi perang dapat dimaknai bahwa ular menyimbolkan prajurit *kajineman* atau *assasin* dalam kebudayaan Asia Timur (I₁). Memakan (R) diartikan secara harfiah sebagai menelan (O) yang berkaitan dengan mengalahkan musuh dengan diam (I₁) atau mencegah secara diam-diam serangan lawan (I₂). Katak secara harfiah berarti seekor hewan amfibi yang hidup di dua alam¹⁸ (O) dan dimaknai sebagai musuh yang pandai beradaptasi (I₁) atau serangan lawan yang adaptif (I₂).



Gambar 3.7. Proses Semiosis ‘*ula amajan katak*’

¹⁷ Ibid. Hal. 227.

¹⁸ Ibid. Hal. 123.

Tuturan *ula amajan katak* ‘ular memakan katak’ (R1) dimaknai sebagai prajurit *kajineman* atau *assasin* mengalahkan musuh yang adaptif (I1), strategi dalam mencegah serangan lawan yang adaptif secara diam-diam (I2), dan menjadi salah satu aspek dari seni berperang (I3). Sehingga pada hari ini apabila sedang terpojok dan hampir menyentuh kekalahan, diharapkan untuk menggunakan strategi *ula amajan katak* sebagai bentuk serangan balik.

Berdasarkan analisis secara semiotik terhadap *animal symbolicum* ditemukan beberapa strategi yang berbeda di setiap harinya. Penggunaan strategi ini semata-mata menjadi salah satu pola untuk mencegah probabilitas dikalahkan oleh musuh pada hari perang dimulai. Dari tujuh daur hari hanya ada tiga strategi yang memiliki korelasi dengan gelar perang *garudabyūha* atau formasi perang garuda yaitu hari Minggu, Selasa dan Jumat. Berdasarkan analisis secara semiotik terhadap *animal symbolicum* ditemukan beberapa strategi yang berbeda di setiap harinya. Penggunaan strategi utamanya didasarkan pada hari dan jumlah pasukan. Kedua unsur tersebut kemudian disesuaikan dengan tata strategi seperti yang telah dipaparkan untuk mencapai kemenangan.

4.4.4. Pola Astrologi Pemaknaan Arah Mata Angin dalam Hari dan Panglong

Arah mata angin merupakan salah satu konsep paling penting dalam kehidupan manusia. Mata angin ‘*compass*’ menunjukkan lokasi untuk memudahkan mengetahui kondisi seseorang berada. Mata angin menjadi salah satu aspek yang memiliki keterkaitan dengan pola astrologis dalam teks *YCD*. Pada bab 6 ‘*Pamarggi Anūt Tanggal mway Panlonj*’ dan bab 7 ‘*Ayunij Tanggal mway Panlonj*’. Bab 6 dan 7 secara garis besar membahas mengenai panduan arah mata angin agar tidak menyebabkan kekalahan saat berperang dan hari baik disesuaikan dengan daur hari & *panglong*¹⁹. Arah mata angin pada teks menggunakan campuran bahasa Jawa Kuno, Bali dan Sanskerta. Oleh karena itu, untuk memudahkan pemahaman mengenai hal tersebut, dapat melihat gambaran struktur mata angin seperti di bawah ini:

Tabel 10. Tabel Arah Mata Angin sesuai dengan Tanggal dan Panglong

Tanggal ke-	Panglong	Jangan Pergi ke Arah		Bukti Teks (<i>YCD 5v</i>)	Terjemahan
		Jawa Kuno	Makna Harfiah		
1	-	<i>Ruhur</i>	Atas	<i>yan ij tanggal ap(i)san rij luhur g(ě)nahña//</i>	jika di tanggal pertama (1) ke atas kedudukannya
2	11	<i>Kělod kañin</i>	Tenggara	<i>yan piñ/ 11/ yan pindo k(ě)lod kañin g(ě)nahña/</i>	jika panglong ke-11 tanggal 2 tenggara kedudukannya
2	12	<i>Kaja kawuh</i>	Barat Laut	<i>yan pindo piñ/ 12/ kaja kawuh g(ě)nahña</i>	Jika tanggal 2 panglong ke-12 barat laut kedudukannya
3	13	<i>Kělod kawuh</i>	Barat Daya	<i>yan piñ/ 13/ piñ/ 3/ k(ě)lod kawuh g(ě)nahña/</i>	jika panglong ke-13 tanggal 3 barat daya kedudukannya

¹⁹ Perhitungan daur bulan, biasanya tanggal kesembilan sebelum bulan purnama atau setiap satu putaran bulan baru-purnama.

4	14	<i>Kawuh</i>	Barat	<i>yan piŋ/ 4/ piŋ/ 14/ b(ě)něh kawuh g(ě)nahña/</i>	Jika tanggal 4 panglong ke-14 tepat di barat kedudukannya
5	15	<i>Kaja kawuh</i>	Barat Laut	<i>yan piŋ/ 5/ piŋ/ 15/ kaja kawuh g(ě)nahña//</i>	Jika tanggal 5 panglong ke-15 barat laut kedudukannya
7	-	<i>Kaja</i>	Utara	<i>yan piŋ/ 7/ b(ě)něh kaja g(ě)nahña//</i>	jika tanggal 7 tepat di utara kedudukannya
8	-	<i>Kaja kanjin</i>	Timur Laut	<i>// yan piŋ ulu kaja kanjin g(ě)nahña//</i>	Jika tanggal 8 timur laut kedudukannya
9	-	<i>Kanjin</i>	Timur	<i>yan piŋ saŋha g(ě)nah kanjin g(ě)nahña</i>	Jika tanggal 9 tepat di timur kedudukannya

Narasi astrologis pada arah mata angin memberikan informasi bahwa tiap tanggal dan panglong dapat memberikan probabilitas untuk tidak menuju arah yang salah ketika berangkat berperang. Posisi lokatif seperti ini linear dengan *dina samparwangke* atau *naga dina* dalam kebudayaan Jawa²⁰. Informasi ini membantu kelompok yang berperang untuk mencegah sesuatu keburukan melalui perhitungan hari dan *panglong*. Untuk mempermudah dalam analisis arah mata angin digambarkan sebagai berikut:



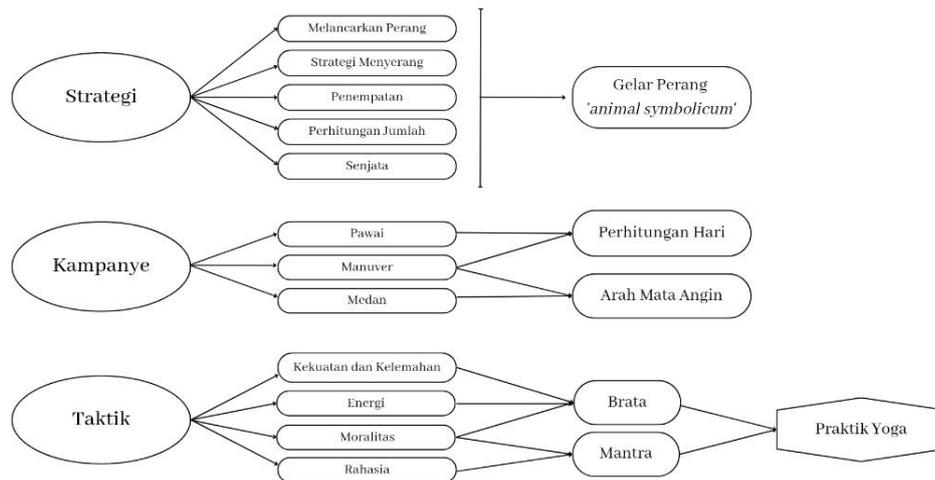
Gambar 4. Arah Mata Angin pada masa Jawa kuno

4.5. Fungsi Pola Astrologis dalam Seni Perang

Pola Astrologis dalam teks *YCD* memiliki fungsi dalam seni berperang untuk persiapan memasuki medan peperangan dan memenangkannya menurut Sun Tzu dalam Griffith (2005) dan Suryohadiprojo (2008). Griffith (2005) memaparkan bahwa untuk menghadapi sebuah pertempuran perlu adanya seni yang berkorelasi secara koheren sebagai hal penting untuk memenangkan pertempuran. Seni perang paling terkenal berkembang di daratan Tiongkok. Sun Tzu mengemukakan teori ini dengan sebuah pemikiran bahwa musuh dapat dikalahkan apabila tanpa menggunakan senjata atau pertempuran. Namun, Sun Tzu juga memberikan 11 aspek penting yang harus dilakukan apabila terpaksa terjadi sebuah bentrokan. Aspek-aspek tersebut antara lain, 1) Perhitungan Jumlah; 2) Melancarkan Perang; 3) Strategi Menyerang; 4) Penempatan; 5) Energi; 6) Kekuatan dan Kelemahan; 7) Manuver; 8) Moralitas; 9) Pawai; 10) Medan; 11) Senjata; dan 12) Rahasia. Sedangkan Suryohadiprojo (2008) menggolongkan seni perang menjadi

²⁰ Lihat Mulyono (1992, 140-148).

tiga bagian, yakni 1) Strategi (hal utama dalam memenangkan pertempuran); 2) Kampanye (cara memuluskan strategi); dan 3) Taktik (cara memuluskan kampanye). Aspek tersebut saling berkorelasi dan digabungkan menjadi sebagai berikut,



Gambar 5. Skema Seni Berperang Sun Tzu dan Suryohadiprojo dengan Seni Berperang dalam Teks *YCD*

Analisis terhadap pola astrologis yang berkaitan dengan seni berperang dalam teks *YCD* dapat digolongkan menjadi empat bagian yakni praktik yoga, perhitungan hari, arah mata angin dan gelar perang '*animal symbolic*'. Sesuai dengan bagan, dinyatakan bahwa narasi astrologis korpus berkaitan dan linear dengan aspek seni berperang menurut Sun Tzu dan Suryohadiprojo.

- Praktik Yoga

Praktik yoga dibagi menjadi brata dan mantra. Brata sebagai pengendalian cakra berkaitan secara linear dengan pengembangan aspek kekuatan dan kelemahan; energi; dan moralitas. Hal ini disebabkan bahwa tindak brata berkaitan dengan penguatan personal terhadap kemahakuasaan adikodrati yang mampu menambah kekuatan, energi, dan moralitas. Sedangkan mantra berkaitan dengan aspek moralitas dan rahasia karena puja mantra khusus diucapkan dengan keadaan fokus dan perenungan yang sifatnya rahasia. Mantra yoga ini bersifat rahasia dibuktikan dengan cuplikan teks sebagai berikut :

'...---katon aywa cauh mwah **bucecer** tan siddhi phalañya/ t(ē)las//...'
(*YCD FS UI 4r*)

Terjemahan :

janganlah tidak tentu (arah) dan tidak dapat merahasiakannya dengan baik (maka) akhirnya tidak sakti (berguna)/ selesai//

- Perhitungan Hari dan Arah Mata Angin.

Arah mata angin menjadi acuan bagaimana kampanye dilakukan karena berkaitan dengan lokasi sebagai aspek penting untuk bermanuver, melakukan pawai, hingga menentukan medan perang yang tepat dalam melakukan peperangan. Sedangkan

perhitungan hari dapat menjadi penentu probabilitas dalam melakukan peperangan secara taktis.

- Gelar Perang '*animal symbolicum*'

Gelar perang atau formasi adalah strategi yang paling penting dalam sebuah peperangan. Aspek ini menjadi bagian paling vital untuk memenangkan sebuah peperangan karena memiliki korelasi dengan bagaimana penyerangan dilakukan, pemakaian formasi dan strategi yang adaptif-taktis, penempatan pasukan, perhitungan jumlah agar tidak terpojok, dan penggunaan senjata.

5. KESIMPULAN

Teks hasil suntingan manuskrip YCD adalah salah satu karya sastra berbahasa Jawa Kuno bergenre sastra tutur dengan isi yang singkat, jelas dan padat. Kondisi naskah juga cukup baik dengan tulisan yang dapat terbaca. Redaksi teks naskah ini juga terdiri dari bahasa yang tercampur dengan bahasa Bali, karena naskah-naskah berbahasa Jawa Kuno banyak ditemukan dan berkembang secara masif di Bali bermediakan lontar dan beraksara Bali. Oleh karena itu, pelestarian terhadap naskah Jawa Kuno dapat dilakukan walau banyak terpengaruh dengan konvensi kebudayaan Bali-sebagai versi dari kebudayaan Jawa. Teks *tutur* juga sering dikenal sebagai teks Jawa-Bali karena berasal dari kesusastraan Jawa Kuno pasca-Majapahit dan kini tersimpan di pulau Bali (Acri, 2006: 108).

Pada teks dalam naskah korpus terdapat pola astrologis-simbolik yang menunjang konsep seni berperang. Hal ini didukung dengan temuan-temuan narasi astrologis berisi tata cara dalam menghadapi sebuah medan tempur. Dalam teks YCD ditemukan aspek peperangan terbalut dengan pola astrologis yang kental. Ada empat aspek vital yakni praktik yoga, perhitungan hari, arah mata angin, dan strategi perang. Empat aspek tersebut juga linear dengan seni perang yang dikemukakan oleh Sun Tzu dan Suryohadiprojo. Dengan kesejajaran aspek tersebut dapat diberi kesimpulan bahwa redaksi teks YCD adalah bentuk seni perang yang pernah berkembang pada masa Jawa Kuno.

Berdasarkan kajian terhadap teks YCD diperoleh kebaruan (*novelty*), yaitu teks YCD sebagai sebuah teks sastra *tutur* yang bersifat memberikan ajaran *Śaiwasiddhanta*, mampu memberikan konsep seni perang. Diketahui pula bahwa seni berperang belum pernah juga ditemukan memiliki keterkaitan dengan pola astrologis. Bagian ini menjadi kebanggaan bagi peneliti karena karya sastra lama yang banyak tidak terekspos dengan isi sepadat dan ringkas ini mampu memberikan pengetahuan terpadu mengenai konsep seni berperang masa Jawa Kuno yang berkorelasi dengan pola astrologis. Seni perang pada masa Jawa Kuno dapat diungkapkan melalui narasi astrologis seperti 1) pola astrologis dalam yoga sebelum perang; 2) simbolisasi mantra dalam yoga; 3) simbolisasi hewan dalam pola astrologi; 4) pola astrologi dalam bentuk mata angin; dan 4) fungsi pola astrologi dalam seni perang. Dalam redaksi teks, dapat dikerucutkan bahwa dalam seni perang masa ini diperuntukkan untuk memenangkan sebuah pertempuran dengan penyesuaian terhadap pihak lawan. Melalui hal tersebut dapat ditegaskan bahwa tiap sisi memiliki kemungkinan kemenangan yang seimbang dan memerlukan adanya strategi, kampanye, dan taktik sesuai dengan seni perang termaktub. Dengan dikajinya naskah ini diharapkan dapat memberikan informasi dan acuan kontekstual yang mampu menjadi pendukung kajian-kajian karya sastra Jawa terutama bahasa Jawa Kuno sebab bahasa ini secara universal juga telah tidak eksis lagi karena tidak memiliki penutur. Selain itu suntingan teks naskah YCD diharapkan

dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang hendak meneliti mengenai pola astrologis pada masa Jawa Kuno maupun bagaimana seni perang yang pernah dimiliki bangsa kita pada masa lampau.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, S. S. dan Sulistiati. “Bahasa dan Aksara” dalam *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum* (Edi Sedyawati, dkk.). (hlm. 195-207). Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Acri, A. 2006. “The Sanskrit-Old Javanese tutur literature from Bali. The textual basis of Saivism in ancient Indonesia” in *Rivista di Studi Sudasiatici*, 1000-1031.
- Acri, A. 2015. “Revisiting the cult of ‘Śiva-Buddha’ in Java and Bali” in *Buddhist Dynamics in Premodern and Early Modern Southeast Asia*, 261-82.
- Acri, A. *Dari Siwaisme Jawa ke Agama Hindu Bali*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2021.
- Adji, K. B., & Achmad, S. W. *Sejarah Panjang Perang di Bumi Jawa: Dari Mataram Kuno hingga Pasca Kemerdekaan RI*. Yogyakarta: Araska Publisher. 2014.
- Andayani, S., & Sastra, J. S. J. K. F. (2017). “Ruwatan dalam Teks Tutur Kumaratatwa Analisis Semiotika” dalam *Jurnal Humanis*, 11(2).
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2008.
- Ardiyasa, I. N. S. 2021. “Ala Ayuning Dewasa dalam Usada Bali” dalam *Prosiding Mistisisme Nusantara Brahma Widya*.
- Aryana, IB. Putra M. *Dasar Wariga: Kearifan Alam dalam Sistem Tarikh Bali*. Denpasar: Bali Aga. 2006.
- Aryana, IB. Putra M. *Tenung Wariga: Kunci Ramalan Astrologi Bali*. Denpasar: Bali Aga. 2007.
- Baried, Siti Baroroh dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi FS UGM. 1994.
- Behrend, T. E. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1998.
- Behrend, T., & Feinstein, A. H. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo*. Jakarta: Djambatan. 1990.
- Behrend, T., & Pudjiastuti, T. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1997.
- Behrend, T., & Pudjiastuti, T. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-EFEO. 1997.
- Bhattacharya, W., Donder, I. K., & Redi, I. W. 2019. “Teologi Hari: Analisis Teologi Kritis Terhadap Waktu Dalam Lontar Aji Swamaṇḍala” dalam *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(4), 286-294.

- Cassirer, E. *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. London: Yale University Press. 1944.
- Cassirer, E.. *The Myth of the State*. London: Yale University Press. 1946.
- Creese, H., & Bellows, L. 2002. "Erotic literature in nineteenth-century Bali" in *Journal of Southeast Asian Studies*, 33(3), 385-413.
- Dewi, D. P. E., Sutika, I. N. D., & Sulibra, I. K. N. 2016. "Teks T tutur Jong Manten: Analisis Struktur dan Fungsi" dalam *Jurnal Humanis*, 16(1), 42-47.
- Drewes, G. W. J. *Een Javaansche primbon uit de zestiende eeuw* (Vol. 15). Brill Archive. 1954.
- Dwiadmojo, G. N. 2020. *Koneksi Pusat dan Pinggiran: Perbandingan Teks Primbon Palindon Kraton Yogyakarta dan Palilindon Merapi-Merbabu*. Jumentara: Jurnal Manuskrip Nusantara, 11(1), 19-36.
- Endraswara, S. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. BUKU SERU. 2013.
- Gansten, M. 2010. "Astrology and Astronomy (Jyotiṣa)" in *Brill's Encyclopedia of Hinduism*. Brill Academic Publishers. 282-294.
- Gonda, J. *Het Oudjavaansche Bhīsmaparwa*. Bandoeng: A. C. Nix & Co. 1936.
- Goris, R. *Bijdrage tot de Kennis der Oud-Javaansche en Balineesche Theologie*. Drukkerij A. Vros. 1926.
- Griffith, S. B. *Sun Tzu The Art Of War*. USA and Cannada: Watkins Media Limited. 2005.
- Hoed, B. H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu. 2008.
- Hooykaas, C. *Surya-Sevana: The Way to God of a Balinese Śiva Priest*. Amsterdam: Noord-Hollandsche Uitgevers Maatschapij. 1966.
- Horne, E. C. *Javanese-English Dictionary*. New Havend and London: Yale University Press. 1974.
- Hunter, T. M. 2007. "The Poetics of Grammar in the Javano-Balinese Tradition" in *The Poetics of Grammar and the Metaphysics of Sound and Sign*. 271-303. Brill.
- Jomini, A. H., Mendell, G. H., & Craighill, W. P. *The art of war*. Massachusetts: Courier Corporation. 2007.
- Junus, U. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia. 1985.
- Kats. J. *Sang hyang Kamahāyānikan Oud-Javaansche Text met Inleiding, Vertaling en Aanteekeningen*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1910.
- Kirtya, UPTD Gedong. *Katalog Lontar UPTD Gedong Kirtya*. Buleleng: Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng. 2016.
- Kurniawan, A. *Inventarisasi Naskah Kuno Koleksi Perpustakaan Nasional*. Jakarta: Perpustakaan Nasional. 2020.
- Larsen, V. *Jyotiṣa Fundamentals: My Master's Words*. Delhi: Sagittarius Publication. 2005.

- Lelono, H. 1994. *Neptu dalam Prasasti Jawa Bali. Berkala Arkeologi*, 14(2). 60-63. Kemdikbud.
- Macdonell, A. A. *A Sanskrit-English Dictionary*. Oxford: Clarendon Press. 1893.
- Madan, F. *Books in Manuscript: A Short Introduction to their Study and Use*. London: Kegan Paul. 1893.
- Masinambow, E. K. M., & Hidayat, R. S. *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artifak*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Molen, Willem v. d. *Kritik Teks Jawa: Sebuah pandangan umum dan pendekatan baru yang diterapkan kepada Kunjarakarna*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2011.
- Mulyono, D. *Melihat Saat Tahu Waktu*. Jakarta: Studio Delapan Puluh. 1992.
- Nindya, N., Sanwani, Wijayanti, W., Jusuf, J., & Behrend, T. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1998.
- Padoux, A. *Tantric Mantras: Studies on Mantrasastra*. England: Routledge. 2011.
- Pigeaud, Th. G Th. *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collection in the Netherlands*. Leiden: Leiden University Press. 1967.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers. 1939.
- Pradopo, R. D. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Pudjiastuti, T. dkk. *Kamus Filologi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2018.
- Pudjiastuti, T. "Filologi dan Kodikologi" dalam *Ilmu Pengetahuan Budaya In Action* (R. S. Hidayat). (hal. 103-118). Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2020.
- R., Layla Rifky. *Primbon dalam Naskah Kuno Koleksi Perpustakaan Nasional*. Jakarta: Perpustakaan Press. 2020.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010.
- Ras, J. J. *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Ratna, I. N. K. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Ricklefs, M. C., Voorhoeve, P., & Gallop, A. T. *Indonesian Manuscripts in Great Britain*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Robson, S. O. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL. 1994.
- Saputra, K. H. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2013.

- Saputra, K. H. *Penanggalan Jawa*. Jakarta: Wedatama Widyasastra. 2020.
- Sax, B. *The Mythical Zoo: An Encyclopedia of Animals in World Myth, Legend, & Literature*. California: ABC-CLIO, Inc. 2001.
- Schoterman, J. A. *A Note on Balinese Sanskrit*. Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde, (2/3de Afl), 323-346. 1979.
- Segers, R. T. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita. 2000.
- Setyawati., K., Wiryamartana, I. K., & Molen, W. *Katalog Naskah Merapi-Merbabu*. Yogyakarta: Universitas Sanatana Darma. 2002.
- Sigito, S. P. *Palagan Ganter: Kisah Perang Puputan Kediri-Tumapel*. Universitas Brawijaya Press. 2011.
- Soebadio, H. *Jñānasiddhānta*. Jakarta: Penerbit Jambatan. 1985.
- Soebadio, H. 2001. "Pusat Kegiatan Sastra: Pusat Kerajaan Periode Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan" dalam *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum* (Edi Sedyawati, dkk.). (hlm. 53-54). Jakarta: Balai Pustaka.
- Soebadio, H. 2001. "Tutur" dalam *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum* (Edi Sedyawati, dkk.). (hlm. 252-256). Jakarta: Balai Pustaka.
- Soetopo, H. B. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press. 1996.
- Suarka, I. N., & Bawa, A. A. G. 2023. "Konservasi Tumbuh-Tumbuhan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Sastra Tutur Jawa Kuna: Pendekatan Teologi Hindu-Botani Sastra." *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 82-94.
- Sudibyo. *Filologi: Sejarah, Metode, dan Paradigma*. Yogyakarta: Sastra Indonesia FIB UGM dan Manassa. 2015.
- Supomo, S. *Bhāratayuddha: An old Javanese Poem and its Indian Sources*. New Delhi: International Academy of Indian Culture and Aditya Prakashan. 1993.
- Suryohadiprojo, S. *Pengantar Ilmu Perang*. Jakarta: Pustaka Intermedia. 2008.
- Tennant, C. *Buku Pintar Anjing*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Thompson, R. 1997. *Planetary Diameters in the Surya-siddhanta*. *Journal of Scientific Exploration*, 11(2), 193-200.
- Titib, I Made. *Veda Sabda Suci: Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita. 1996.
- Triyono, A. *Langkah-Langkah Penyusunan Rancangan Penelitian Sastra. Teori Penelitian Sastra oleh Staff Pengajar UGM*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta. 1994.
- White, D. G. *Tantra in Practice*. Princeton: Princeton University Press. 2000.
- Wojowasito, S. *Kamus Kawi - Indonesia*. Malang: CV. Pengarang. 1977.
- Zaimar, O. K. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Zeffry. A. *Manusia Mitos dan Mitologi*. Depok: FS UI. 1998.

Zieseniss, A. "Studien zur Geschichte des Śivaismus; Die Śivaitische Systeme in der Altjavanischen Literatur" in *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 98, 75-223. 1939.

Zoetmulder, P. J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan. 1983.

Zoetmulder, P. J. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1995.